

**ANALISIS PENGARUH LIKUIDITAS, EFEKTIVITAS DAN
EFISIENSI PENGGUNAAN MODAL KERJA TERHADAP
RENTABILITAS EKONOMI**

**(Studi Kasus Pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia Bhakti
Praja Propinsi Jawa Tengah Tahun 2008-2010)**



SKRIPSI

**Karya Tulis sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi
Jurusan Manajemen**

Disusun Oleh:

LENY YUSI LUFITANI

NIM: 1M.07.1142

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI

BANK BPD JATENG

SEMARANG

2012

HALAMAN PERSETUJUAN

**ANALISIS PENGARUH LIKUIDITAS, EFEKTIVITAS DAN
EFISIENSI PENGGUNAAN MODAL KERJA TERHADAP
RENTABILITAS EKONOMI (Studi Kasus Pada Koperasi
Pegawai Republik Indonesia Bhakti Praja Propinsi Jawa Tengah
Tahun 2008-2010)**

Disusun Oleh:

LENY YUSI LUFITANI

NIM: 1M.07.1142

Disetujui untuk dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi
STIE Bank BPD Jateng.

Semarang, Februari 2012

Pembimbing I

Pembimbing II

PANDJI ANORAGA, SE. MM

NIDN: 0610126202

WIDJIANTO, SE. MM

NIDN: 0621055002

HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISIS PENGARUH LIKUIDITAS, EFEKTIVITAS DAN
EFISIENSI PENGGUNAAN MODAL KERJA TERHADAP
RENTABILITAS EKONOMI (Studi Kasus Pada Koperasi
Pegawai Republik Indonesia Bhakti Praja Propinsi Jawa Tengah
Tahun 2008-2010)**

Disusun Oleh:

LENY YUSI LUFITANI

NIM: 1M.07.1142

Dinyatakan diterima dan disetujui oleh Tim Penguji Skripsi STIE Bank BPD
Jateng pada tanggal 5 Maret 2012

TIM PENGUJI

TANDA TANGAN

1. Himawan Arif Sutanto S.Pd, SE, M.Si

NIDN: 0617117602

.....

2. H. Koentjoro Waloejono, SE, MM

NIDN: 0606084301

.....

3. Pandji Anoraga, SE.MM

NIDN: 0610126202

.....

Mengesahkan,
Ketua STIE Bank BPD Jateng

Dr. H. Djoko Sudantoko, S.Sos, MM

NIDN : 0607084501

ABSTRAK

Rentabilitas ekonomi digunakan sebagai ukuran dalam mencapai keuntungan pada periode tertentu. Untuk dapat mencapai keuntungan atau laba maksimal dibutuhkan adanya sejumlah dana dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan yang disebut dengan modal kerja, sehingga dengan modal kerja yang efektif dan efisien diharapkan dapat menjaga tingkat kemampuan dan kontinuitas perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh likuiditas dengan menggunakan *current ratio*, efektivitas modal kerja dengan melihat perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, dan efisiensi modal kerja yang dihitung dengan menggunakan *return on working capital* terhadap rentabilitas ekonomi.

Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Bhakti Praja Propinsi Jawa Tengah merupakan koperasi yang berdiri di lingkungan Propinsi dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan para anggota. Jenis usaha yang dimiliki oleh KPRI Bhakti Praja ada 5 (lima) jenis usaha, diantaranya: usaha pertokoan, simpan pinjam, fotocopy, sewa kendaraan dan kantin. Penelitian ini merupakan jenis studi kasus dengan metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dan sampel laporan keuangan KPRI Bhakti Praja dari tahun 2008 sampai 2010.

Hasil regresi berganda dalam penelitian ini diperoleh persamaan $Y = -0,242X_1 - 0,215X_2 + 0,265X_3 - 0,300X_4 + 0,888X_5$. Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa perputaran piutang dan efisiensi modal kerja mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap rentabilitas ekonomi, sedangkan likuiditas, perputaran kas dan perputaran persediaan mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap rentabilitas ekonomi. Pengujian secara simultan menunjukkan adanya pengaruh signifikan terhadap rentabilitas ekonomi pada KPRI Bhakti Praja.

Kata kunci : Likuiditas, perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, efisiensi modal kerja, rentabilitas ekonomi.

ABSTRACT

Used as a measure of economic profitability in achieving gains in certain periods. To be able to achieve the maximum profit the amount of funds required in carrying out operational activities of the company that called working capital, working capital so that the effective and efficient expected to maintain the level of ability and continuity of enterprises. This study aims to determine the effect of using the current liquidity ratio, the effectiveness of working capital by looking at the cash turnover, receivables turnover, inventory turnover, and efficiency of working capital is calculated by used return on working capital on economic profitability.

Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Bhakti Praja Propinsi Jawa Tengah, is a cooperative environment that stands Province with the aim to improve the welfare of its members. Type of business owned by KPRI Bhakti Praja there are 5 (five) types of businesses, including: business shops, savings and loans, photocopy, car rental and canteen. This study is a type of case study analysis method used is multiple regression analysis and sample financial statements KPRI Bhakti Praja from 2008 to 2010.

The results of multiple regression in this study were obtained equation $Y = -0,242X_1 - 0,215X_2 + 0,265X_3 - 0,300X_4 + 0,888X_5$. Based on the results of the regression is known that the turnover of receivables and working capital efficiency has a positive relationship and significant impact on economic profitability, while liquidity, cash turnover and inventory turnover has a negative and significant impact on economic profitability. Simultaneous testing showed a significant influence on the economic profitability KPRI Bhakti Praja.

Keywords : Liquidity, cash turnover, receivables turnover, inventory turnover, working capital efficiency, economic profitability.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini adalah saya,

Nama : LENY YUSI LUFITANI

NIM : 1M.07.1142

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul

“ANALISIS PENGARUH LIKUIDITAS, EFEKTIVITAS DAN EFISIENSI PENGGUNAAN MODAL KERJA TERHADAP RENTABILITAS EKONOMI (Studi Kasus Pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia Bhakti Praja Propinsi Jawa Tengah Tahun 2008-2010)”

Telah saya susun dengan sebenar-benarnya dengan memperhatikan kaidah akademik dan menjunjung tinggi hak atas karya ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya unsur plagiasi maupun unsur kecurangan lainnya pada skripsi yang telah saya buat tersebut, maka saya bersedia mempertanggungjawabkannya dan saya siap menerima segala konsekuensi yang ditimbulkannya termasuk pencabutan gelar kesarjanaan yang telah diberikan kepada saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab.

Semarang, Februari 2012

Materai

Rp 6000

(LENY YUSI LUFITANI)

Halaman Persembahan

Ku torehkan karya kecilku penuh syukur untuk mereka yang saya cintai:

Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini selesai dengan lancar.

Bapak dan Ibuku tercinta, terimakasih atas kasih sayang, doa dan pengorbanannya.

Adik-adikku Nova dan Vian, terimakasih untuk supportnya

Keluarga besarku, terimakasih untuk semua doa dan support yang sangat berarti.

M. Naban ulinnuha, terimakasih untuk doa, nasihat, semangat dan bantuannya selama ini.

Sahabat-sahabat terbaikku: Fiki, Ari, Mumun, Ophy, Vinda, Tya, Hantika, terimakasih untuk semua doa, masukan, semangat dan kebersamaannya selama ini.

Teman-teman Manajemen'07: Marketing, Banking dan khususnya Finance. Terimakasih dan tetap semangat.

Almamaterku

MOTTO

“Dan Sesungguhnya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut menjadi tinta ditambahkan kepada-Nya tujuh langit lagi sesudah (keringnya) niscaya tidak akan habisnya (dituliskan) ilmu-Nya dan hikmah-Nya”. (Qs. Lukman: 27)

“Sesungguhnya dimana ada kesulitan disitu ada kelapangan dan sesungguhnya disamping kesulitan ada kemudahan, karena itu bila engkau telah selesai dari suatu urusan pekerjaan, maka kerjakanlah yang lain dengan tekun”. (Qs. Al-Insyirah: 5-7)

STIE BPD Jateng

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr. Wb

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat ALLAH SWT yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“ANALISIS PENGARUH LIKUIDITAS, EFKTIVITAS DAN EFISIENSI PENGGUNAAN MODAL KERJA TERHADAP RENTABILITAS EKONOMI”** (Studi kasus pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia Bhakti Praja Propinsi Jawa Tengah Tahun 2008-2010). Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S-1) guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bank BPD Jateng Semarang.

Skripsi ini tidak akan tersusun tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak baik dalam bentuk moril maupun materiil. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih dan rasa hormat kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan semua kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr.H.Djoko Sudantoko S.Sos, MM selaku Ketua STIE Bank BPD Jateng Semarang.
3. Bapak Herry Prasetya, SE, Msi selaku Ketua Jurusan Manajemen STIE Bank BPD Jateng.
4. Bapak Pandji Anoraga, SE, MM selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk penulis di sela-sela kesibukannya. Terima kasih atas kesabaran, arahan, bimbingan, petunjuk dan saran yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak Widjianto, SE, MM selaku dosen pembimbing II yang dengan penuh kesabaran bersedia meluangkan waktu untuk memberikan arahan, bimbingan, petunjuk dan saran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Setyo Pantawis, SE, MM selaku dosen wali atas semua arahan, bimbingan, petunjuk, saran dan waktunya. Terima kasih selalu memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi tepat waktu.
7. Bapak Drs. Saman Kadarisman selaku ketua di KPRI Bhakti Praja beserta staff yang telah memberikan ijin penelitian dan bantuan dalam rangka penyusunan skripsi.
8. Para dosen STIE Bank BPD Jateng yang telah memberikan berbagai ilmu baik formal maupun informal kepada penulis.
9. Seluruh keluarga besar STIE Bank BPD Jateng dan semua pihak yang telah mendukung dan tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa dalam penulisan karya tulis ini masih jauh dari sempurna dan pastinya terdapat kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu segala saran dan kritik konstruktif maupun tanggapan akan diterima dengan senang hati demi kesempurnaan karya tulis ini.

Harapan penulis semoga karya tulis ini menjadi media informasi yang bermanfaat khususnya bagi penulis, STIE Bank BPD Jateng, dan Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Bhakti Praja Propinsi Jawa Tengah, serta pembaca pada umumnya.

Wassalamu `alaikum Wr. Wb

Semarang, Februari 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan.....	ii
Halaman Pengesahan	iii
Abstrak	iv
Abstract	v
Surat Pernyataan	vi
Halaman Persembahan.....	vii
Halaman Motto	viii
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi	xi
Daftar Tabel	xv
Daftar Gambar.....	xvii
Daftar Lampiran.....	xviii
Bab I Pendahuluan	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Pembatasan Masalah.....	8
1.3 Perumusan Masalah	8
1.4 Tujuan Penelitian	9
1.5 Manfaat Penelitian	9
1.6 Kerangka Penelitian	10

Bab II Tinjauan Pustaka

2.1	Tinjauan Pustaka	13
2.1.1	Pengertian Koperasi	13
2.1.2	Permodalan Koperasi	13
2.1.3	Bentuk dan Jenis Koperasi	14
2.1.4	Perbedaan Koperasi Dengan Perseroan	17
2.1.5	Likuiditas	18
2.1.6	Pengertian Modal Kerja	20
2.1.7	Perputaran Modal Kerja	21
2.1.8	Pentingnya Modal Kerja	22
2.1.9	Peran Modal Kerja	23
2.1.10	Komponen Modal Kerja	23
2.1.11	Jenis-jenis Modal Kerja	25
2.1.12	Efektivitas Modal Kerja	26
2.1.13	Efisiensi Modal Kerja	28
2.1.14	Rentabilitas	28
2.1.15	Pengaruh Likuiditas, Efektivitas dan Efisiensi Modal Kerja Terhadap Rentabilitas Ekonomi	31
2.2	Pengembangan Hipotesis	32
2.3	Model Penelitian	34

Bab III Metode Penelitian

3.1	Definisi Konsep	36
3.1.1	Likuiditas	36
3.1.2	Efektivitas Modal Kerja	36
3.1.3	Efisiensi Modal Kerja	38
3.1.4	Rentabilitas Ekonomi	38
3.2	Definisi Operasional	38
3.2.1	Likuiditas	38
3.2.2	Efektivitas Modal Kerja	38
3.2.3	Efisiensi Modal Kerja	39

3.2.4	Rentabilitas Ekonomi	39
3.3	Populasi dan Sampel	40
3.3.1	Populasi	40
3.3.2	Sampel	40
3.4	Metode Pengumpulan Data	40
3.5	Metode Analisis Data	41
3.5.1	Uji Asumsi Klasik	41
3.5.1.1	Uji Multikolonieritas	41
3.5.1.2	Uji Autokorelasi	42
3.5.1.3	Uji Heteroskedastisitas	42
3.5.1.4	Uji Normalitas	43
3.5.2	Analisis Regresi	43
3.5.3	Koefisien Determinasi (R^2)	44
3.5.4	Uji F (Simultan)	44
3.5.5	Uji T (Parsial)	45
Bab IV	Hasil dan Pembahasan	
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	47
4.1.1	Sejarah Koperasi	47
4.1.2	Visi, Misi dan Motto Perusahaan	48
4.1.3	Keanggotaan	49
4.1.4	Bidang Usaha	50
4.1.5	Permodalan	50
4.1.6	Struktur Organisasi	51
4.1.7	Analisis Laporan Keuangan KPRI Bhakti Praja	52
4.2	Analisi dan Pembahasan	59
4.2.1	Analisis Deskriptif	59
4.2.2	Uji Asumsi Klasik	60

4.2.2.1 Uji Multikolonieritas.....	60
4.2.2.2 Uji Autokorelasi.....	61
4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas.....	63
4.2.2.4 Uji Normalitas.....	64
4.2.3 Analisis Regresi.....	65
4.2.4 Koefisien Determinasi (R^2).....	67
4.2.5 Uji Signifikansi Simultan (Uji F).....	68
4.2.6 Uji Signifikansi Parsial (Uji T).....	69
Bab V Penutup	
5.1 Kesimpulan.....	74
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	75
5.3 Saran Penelitian.....	75
5.4 Implikasi Manajerial.....	76
Daftar Pustaka	
Lampiran-lampiran	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Data Likuiditas, Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, Efisiensi Modal Kerja dan Rentabilitas Ekonomi pada KPRI Bhakti Praja Bulan Januari- Juni Tahun 2010.....	6
Tabel 2.1	Perbedaan Koperasi Dengan Perseroan	17
Tabel 4.1	Keadaan Jumlah Anggota KPRI Bhakti Praja Tahun 20104 ...	9
Tabel 4.2	Likuiditas KPRI Bhakti Praja Tahun 2008-2010 (Dalam Persen)	52
Tabel 4.3	Perputaran Kas KPRI Bhakti Praja Tahun 2008-2010 (Dalam Kali).....	53
Tabel 4.4	Perputaran Piutang KPRI Bhakti Praja Tahun 2008-2010 (Dalam Kali).....	54
Tabel 4.5	Perputaran Persediaan KPRI Bhakti Praja Tahun 2008-2010 (Dalam Kali).....	55
Tabel 4.6	Efisiensi Modal Kerja KPRI Bhakti Praja Tahun 2008-2010 (Dalam Persen).....	56
Tabel 4.7	Rentabilitas Ekonomi KPRI Bhakti Praja Tahun 2008-2010 (Dalam Persen).....	57
Tabel 4.8	Hasil Analisis Deskriptif Statistik.....	58
Tabel 4.9	Hasil Uji Multikolonieritas.....	60
Tabel 4.10	Hasil Uji Autokorelasi.....	61

Tabel 4.11 Hasil Uji Autokorelasi Dengan Ljung Box.....	62
Tabel 4.12 Hasil Analisis Regresi Berganda.....	65
Tabel 4.12 Hasil Uji Koefisien Determinasi	67
Tabel 4.13 Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)	68
Tabel 4.14 Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji T).....	69

STIE BPD Jateng

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Perputaran Modal Kerja.....	3
Gambar 1.2 Kerangka Penelitian.....	12
Gambar 2.1 Model Penelitian.....	35
Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	63
Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas Dengan Grafik Histogram.....	64
Gambar 4.3 Hasil Uji Normalitas Dengan Grafik Normal Probability.....	64

STIE BPD Jateng

DAFTAR LAMPIRAN

Likuiditas KPRI Bhakti Praja Tahun 2008-2010 (Dalam Persen).....	Lampiran 1
Perputaran Kas KPRI Bhakti Praja Tahun 2008-2010 (Dalam Kali)	Lampiran 2
Perputaran Piutang KPRI Bhakti Praja Tahun 2008-2010 (Dalam Kali)	Lampiran 3
Perputaran Persediaan KPRI Bhakti Praja Tahun 2008-2010 (Dalam Kali)	Lampiran 4
Efisiensi Modal kerja KPRI Bhakti Praja Tahun 2008-2010 (Dalam Persen).....	Lampiran 5
Rentabilitas Ekonomi KPRI Bhakti Praja Tahun 2008-2010 (Dalam Persen).....	Lampiran 6
Hasil Output SPSS	Lampiran 7

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perekonomian Indonesia yang semakin berkembang saat ini memberikan dampak pada munculnya banyak perusahaan yang tujuan utamanya tidak lain adalah mendapatkan keuntungan atau laba yang maksimal. Untuk mencapai tujuan tersebut maka sangat diperlukan manajemen yang baik untuk mengelola fungsi-fungsi perusahaan agar dapat mengelola sumber-sumber daya produksi menjadi lebih efektif dan efisien (Menuh, 2008: 86).

Semakin banyaknya perusahaan yang bermunculan tersebut menyebabkan semakin tingginya tingkat persaingan diantara mereka. Namun didalam Anoraga dan Sudantoko (2002: 4) dijelaskan pada Undang-Undang Dasar tahun 1945 Pasal 33 ayat 1 bahwa perekonomian Indonesia disusun sebagai usaha bersama berdasarkan atas asas kekeluargaan. Dalam penjelasannya disebutkan bahwa bangun perusahaan yang sesuai dengan itu adalah koperasi.

Koperasi adalah badan usaha (UU No.25 tahun 1992). Sebagai badan usaha, koperasi tetap tunduk terhadap kaidah-kaidah perusahaan dan prinsip-prinsip ekonomi yang berlaku. Dengan mengacu pada konsepsi sistem yang bekerja pada suatu badan usaha, maka koperasi sebagai badan usaha juga berarti merupakan *kombinasi dari manusia, aset-aset fisik dan nonfisik, informasi dan teknologi*. Karena itu koperasi harus dapat menghasilkan keuntungan dalam mengembangkan organisasi dan usahanya (Sitio dan Tamba, 2001: 71).

Koperasi pada umumnya sangat memperhatikan laba atau tingkat keuntungan yang diharapkan. Hal ini sangat penting agar koperasi dapat mempertahankan kontinuitas atau kelangsungan hidup usahanya. Kemampuan koperasi untuk menghasilkan laba selama periode tertentu disebut juga dengan rentabilitas ekonomi atau *return on assets* (ROA) (Wijayanti, 2010). Riyanto

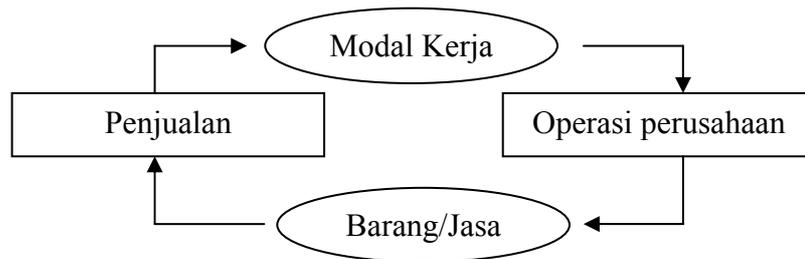
(2008: 37) dalam bukunya juga menjelaskan bahwa, bagi perusahaan pada umumnya masalah rentabilitas adalah lebih penting daripada masalah laba, karena laba yang besar saja belumlah merupakan ukuran bahwa perusahaan itu telah dapat bekerja dengan efisien.

Untuk dapat mencapai titik rentabilitas maksimal tersebut, maka dalam kegiatannya koperasi memerlukan adanya modal kerja. Wartini (2006: 236) menjelaskan bahwa setiap aktivitas yang dilaksanakan oleh perusahaan selalu memerlukan dana, baik untuk membiayai kegiatan operasionalnya sehari-hari maupun untuk membiayai investasi jangka panjangnya. Dana yang digunakan untuk melangsungkan kegiatan operasionalnya sehari-hari disebut modal kerja. Pengertian modal kerja juga dijelaskan oleh Riyanto (1997: 11) dalam Singagerda (2004: 33) sebagai jumlah keseluruhan dari aktiva lancar atau *gross working capital*, sedangkan pengertian lainnya dari modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar atas hutang lancar (*net working capital*).

Modal kerja merupakan salah satu aspek terpenting dari keseluruhan manajemen pembelanjaan. Apabila perusahaan tidak dapat mempertahankan “tingkat modal kerja yang memuaskan” maka kemungkinan perusahaan akan berada dalam keadaan insolvent (tidak mampu membayar kewajiban yang sudah jatuh tempo) (Esra dan Apriwenni, 2002: 2). Pendapat lain akan pentingnya modal kerja juga dikemukakan oleh Suprianto (2006: 156), bahwa modal kerja sangat besar peranannya dalam mencapai laba perusahaan. Oleh karenanya modal kerja yang cukup akan memberikan gambaran bahwa perusahaan telah beroperasi secara optimal yang dapat ditandai dengan adanya peningkatan laba, demikian sebaliknya. Namun modal kerja yang berlebihan juga tidak akan memberikan gambaran bahwa perusahaan telah beroperasi secara optimal, hal tersebut terlihat dari banyaknya dana yang tidak difungsikan.

Dalam Sitio dan Tamba (2001: 82) dijelaskan pula bahwa modal kerja (*working capital*) selalu dibutuhkan selama usaha berjalan. Oleh sebab itu, para pengelola usaha pada umumnya menaruh perhatian khusus pada penanganan modal kerja ini. Dilihat dari sifatnya, modal kerja akan berputar terus-menerus di dalam perusahaan. Pengeluaran-pengeluaran yang dipergunakan untuk pembelian

bahan baku, pembayaran gaji atau upah karyawan, dan lain-lainnya akan kembali lagi menjadi uang kas melalui hasil penjualan dan selanjutnya dipergunakan lagi untuk biaya operasional perusahaan. Siklus yang demikian disebut perputaran modal kerja sebagaimana yang ditunjukkan pada diagram di bawah ini.



Gambar 1.1

Perputaran Modal Kerja
Sitio dan Tamba (2001 : 83)

Menurut Esra dan Apriwenni (2002: 6) dalam manajemen modal kerja, harus diperhatikan pengelolaan pada tiga komponen utama modal kerja yaitu kas, piutang dan persediaan. Prastiyo (2009) dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa variabel efektivitas modal kerja sebaiknya dilihat menggunakan rasio efektivitas modal kerja secara parsial yaitu efektivitas kas, efektivitas piutang, dan efektivitas persediaan tidak hanya dengan mengukur modal kerja secara keseluruhan yaitu *working capital turnover*.

Pengelolaan kas pada koperasi akan dapat membantu dalam mengontrol jumlah kas yang tersedia dimana kas tidak boleh terlalu sedikit sehingga dapat menghambat jalannya operasi dan juga tidak berlebih yang akan menyebabkan kas tidak digunakan secara efektif. Hal ini sesuai dengan Farah dan Ayu dalam Wicaksono (2009) yang menjelaskan bahwa pengelolaan kas, dimana tujuannya adalah untuk mengurangi jumlah kas yang ada dalam perusahaan seminimum keperluan dalam menjalankan bisnisnya.

Riyanto (2008: 85) menjelaskan bahwa manajemen piutang merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan yang menjual produknya dengan kredit. Manajemen piutang terutama menyangkut masalah pengendalian jumlah piutang,

pengendalian pemberian dan pengumpulan piutang, dan evaluasi terhadap politik kredit yang dijalankan oleh perusahaan.

Persediaan barang sebagai elemen modal kerja merupakan aktiva yang selalu berputar. Kesalahan dalam penentuan besarnya investasi dalam persediaan dapat menekan keuntungan perusahaan (Sawir, 2005: 168).

Selain efektivitas diatas, efisiensi dalam modal kerja pun sangat diperlukan guna mencapai tujuan yang diharapkan. Menuh (2008: 86) dalam penelitiannya menyatakan bahwa manajemen modal kerja yang efektif dan efisien akan dapat meningkatkan rentabilitas perusahaan sehingga dapat menghasikan laba yang maksimal untuk perusahaan. Dan dalam jangka panjang perusahaan akan dapat mencapai visi dan misinya demi keberlangsungan hidup perusahaan.

Efisiensi menurut Husnan dkk dalam Menuh (2008: 89) menjelaskan bahwa efisiensi modal kerja ditaksir dengan membandingkan antara laba operasi dengan aktiva lancar. Adapun rasio yang dapat diukur untuk mengukur efisiensi yaitu rasio *return on working capital*.

Dalam penentuan kebijakan modal kerja yang efisien, perusahaan dihadapkan pada masalah adanya *trade off* antara faktor likuiditas dan profitabilitas Van Horne dalam Prastiyo (2009). Wartini (2006: 239) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa keputusan untuk menekan modal kerja seefisien mungkin agar tingkat likuiditas terjaga, akan cenderung menurunkan kemampuan profitabilitas perusahaan. Sebaliknya, keputusan yang cenderung memaksimalkan profitabilitas perusahaan, akan cenderung membuat tidak terjaganya tingkat likuiditas perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa adanya hubungan antara likuiditas dan profitabilitas (rentabilitas ekonomi) yang dapat mempengaruhi keberhasilan perusahaan. Beberapa penelitian lain seperti Wicaksono (2009) dan Wijayanti (2010) juga memberikan penjelasan bahwa adanya pengaruh antara likuiditas dengan profitabilitas.

Rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya (hutang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan), Hanafi dan Halim (2009: 77). Penjelasan lain dikatakan oleh Syafi'i dalam Wijayanti (2010)

likuiditas juga merupakan tolak ukur untuk menilai ketersediaan aset-aset likuid, sehingga likuiditas yang tersedia harus cukup, tidak boleh terlalu kecil sehingga mengganggu kebutuhan operasional sehari-hari, tetapi juga tidak boleh terlalu besar karena akan menurunkan efisiensi dan berdampak pada rendahnya tingkat profitabilitas/laba.

Current ratio merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang (Sawir, 2005: 8).

Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Bhakti Praja merupakan salah satu koperasi yang para anggotanya terdiri dari pegawai negeri sipil yang bekerja pada berbagai instansi yang ada di lingkungan Pemerintah Daerah Propinsi Jawa Tengah. Jenis usaha yang dimiliki oleh KPRI Bhakti Praja sampai saat ini adalah usaha simpan pinjam, pertokoan, fotocopy, persewaan kendaraan dan kantin.

Dalam penelitian Donowuryanto (2002) dijelaskan bahwa diketahui adanya permasalahan yang muncul dalam KPRI Bhakti Praja pada tahun 2000 dan 2001 di unit usaha simpan pinjam yaitu yang berkaitan dengan pemenuhan akan dana kepada para anggotanya, bahwa permohonan yang diajukan oleh para anggota KPRI setiap bulannya selalu tidak terpenuhi semuanya. Hal ini disebabkan oleh dana yang ada tidak cukup untuk merealisasikan permohonan tersebut.

Berikut data hasil survey pada KPRI Bhakti Praja bulan Januari sampai dengan Juni tahun 2010 dari seluruh jenis usaha.

Tabel 1.1

Data Likuiditas, Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, Efisiensi Modal Kerja dan Rentabilitas Ekonomi pada KPRI Bhakti-Praja Bulan Januari - Juni tahun 2010

Bulan	Likuiditas (%)	Perputaran Kas (Kali)	Perputaran piutang (Kali)	Perputaran Persediaan (Kali)	Efisiensi Modal Kerja (%)	Rentabilitas Ekonomi (%)
Januari	152,12	80,15	19,74	758,16	3,41	4,28
Februari	150,00	74,82	18,79	718,98	3,56	4,41
Maret	151,28	94,02	21,97	844,92	3,45	4,33
April	150,96	89,62	21,03	801,61	3,40	4,29
Mei	149,12	76,06	19,25	737,05	3,59	4,45
Juni	155,55	92,57	21,86	829,01	3,27	4,18

Sumber : Data sekunder sudah diolah, 2011.

Berdasarkan data hasil survey diatas diketahui bahwa tingkat likuiditas, perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, efisiensi modal kerja, dan rentabilitas ekonomi memiliki trend yang berubah-ubah. Hal tersebut terjadi mengingat modal kerja yang dimiliki oleh KPRI Bhakti Praja masuk dalam kategori modal kerja musiman. W. B. Taylor dalam Sawir (2005: 132) menjelaskan bahwa modal kerja musiman merupakan modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi musim.

Adapun penelitian yang berkaitan dengan modal kerja telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang mana terdapat ketidakkonsistenan dari hasil yang didapat, penelitian tersebut antara lain:

Menuh (2008) dalam jurnalnya tentang pengaruh efektivitas dan efisiensi penggunaan modal kerja terhadap rentabilitas ekonomis pada Koperasi Pegawai Negeri Kamadhuk RSUP Sanglah Denpasar. Menjelaskan bahwa secara parsial variabel *cash turnover*, *receivable turnover*, dan *inventory turnover* tidak mempunyai pengaruh nyata terhadap rentabilitas ekonomis, Sedangkan efisiensi penggunaan modal kerja mempunyai pengaruh nyata terhadap rentabilitas

ekonomis. Dan secara serempak semua variabel berpengaruh nyata terhadap rentabilitas ekonomis.

Singagerda (2004) dalam jurnalnya tentang analisis pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas dan rentabilitas pada Koperasi Dharma Wanita “Mandalika” Mataram Nusa Tenggara Barat. Menjelaskan bahwa selama korelasi variabel dependen profitabilitas dan rentabilitas mempunyai hubungan yang positif terhadap variabel independen modal kerja. Namun pengukuran tersebut menunjukkan juga bahwa tidak semua komponen pengukuran dan masing-masing variabel dependen yang memiliki hubungan yang positif dengan variabel independen modal kerja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa modal kerja dalam penelitian ini tidak begitu berpengaruh terhadap profitabilitas dan rentabilitas pada Koperasi Mandalika akan tetapi dapat juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.

Wartini (2006) dalam jurnalnya tentang pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan PMA dan PMDN menjelaskan bahwa pada uji sampel penuh (58) perusahaan PMA dan PMDN terdapat perbedaan tingkat profitabilitas, cash turnover, leverage ratio, working capital turnover, dan current ratio antara perusahaan PMA dan PMDN terbukti dengan signifikan pada taraf 5%. Secara bersama-sama seluruh variabel independen mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Dan secara parsial hanya leverage ratio yang berpengaruh pada profitabilitas perusahaan. Pada uji sampel 28 perusahaan PMA menunjukkan proporsi sumbangan dari variabel independen terhadap variasi perubahan variabel dependen profitabilitas cukup kuat yaitu sekitar 74.8% atau dengan kata lain hanya sekitar 25.2% yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen. Sedangkan secara bersama-sama variabel independen mempengaruhi profitabilitas perusahaan, namun secara parsial hanya leverage ratio yang berpengaruh. Dan yang terakhir yaitu uji sampel 28 perusahaan PMDN menunjukkan nilai R^2 yang lebih rendah yaitu sekitar 43.0%. Sedangkan secara bersama-sama variabel independen mempengaruhi profitabilitas perusahaan, namun secara parsial hanya leverage ratio yang berpengaruh.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang likuiditas, efektivitas modal kerja, baik itu perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, efisiensi modal kerja dan pengaruhnya terhadap rentabilitas ekonomi. Dengan demikian penelitian ini berjudul “ANALISIS PENGARUH LIKUIDITAS, EFEKTIVITAS DAN EFISIENSI PENGGUNAAN MODAL KERJA TERHADAP RENTABILITAS EKONOMI KPRI BHAKTI PRAJA”.

1.2 Pembatasan Masalah

a. Batasan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di KPRI Bhakti Praja pada bulan Januari tahun 2008 sampai bulan Desember tahun 2010 menggunakan laporan keuangan pada bulan Januari tahun 2008 sampai bulan Desember tahun 2010.

b. Batasan Variabel

1) Variabel Independen (X)

Variabel Independen dalam penelitian ini adalah Likuiditas yang diukur dengan menggunakan *current ratio*, efektivitas yang diukur dengan perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan, serta efisiensi yang diukur pula dengan menggunakan *Return on working capital*

2) Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah rentabilitas ekonomi.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap rentabilitas ekonomi?

- b. Apakah efektivitas modal kerja berpengaruh terhadap rentabilitas ekonomi?
- c. Apakah efisiensi modal kerja berpengaruh terhadap rentabilitas ekonomi?
- d. Apakah likuiditas, efektivitas modal kerja dan efisiensi modal kerja secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap rentabilitas ekonomi?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menguji:

- a. Pengaruh likuiditas terhadap rentabilitas ekonomi pada KPRI Bhakti Praja tahun 2008-2010.
- b. Pengaruh efektivitas modal kerja terhadap rentabilitas ekonomi pada KPRI Bhakti Praja tahun 2008-2010.
- c. Pengaruh efisiensi modal kerja terhadap rentabilitas ekonomi pada KPRI Bhakti Praja tahun 2008-2010.
- d. Pengaruh secara bersama-sama antara likuiditas, efektivitas modal kerja dan efisiensi modal kerja terhadap rentabilitas ekonomi pada KPRI Bhakti Praja tahun 2008-2010.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah sumbangan pengetahuan tentang kajian ilmu manajemen keuangan khususnya pengaruh likuiditas, efektivitas modal kerja dan efisiensi modal kerja terhadap rentabilitas ekonomi.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi KPRI Bhakti Praja untuk mengetahui likuiditas, efektivitas modal kerja dan efisiensi modal kerja terhadap rentabilitas ekonomi, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penentuan kebijakan di masa yang akan datang.

1.6 Kerangka Penelitian

Laporan keuangan sebagai sumber informasi yang digunakan untuk membantu proses jalannya sebuah operasi perusahaan yang dalam hal ini adalah koperasi. Berdasarkan dari laporan keuangan tersebut maka dalam kerangka penelitian dibawah ini dapat dijelaskan bahwa adanya pengaruh antara likuiditas, efektifitas modal kerja dan efisiensi modal kerja terhadap rentabilitas ekonomi.

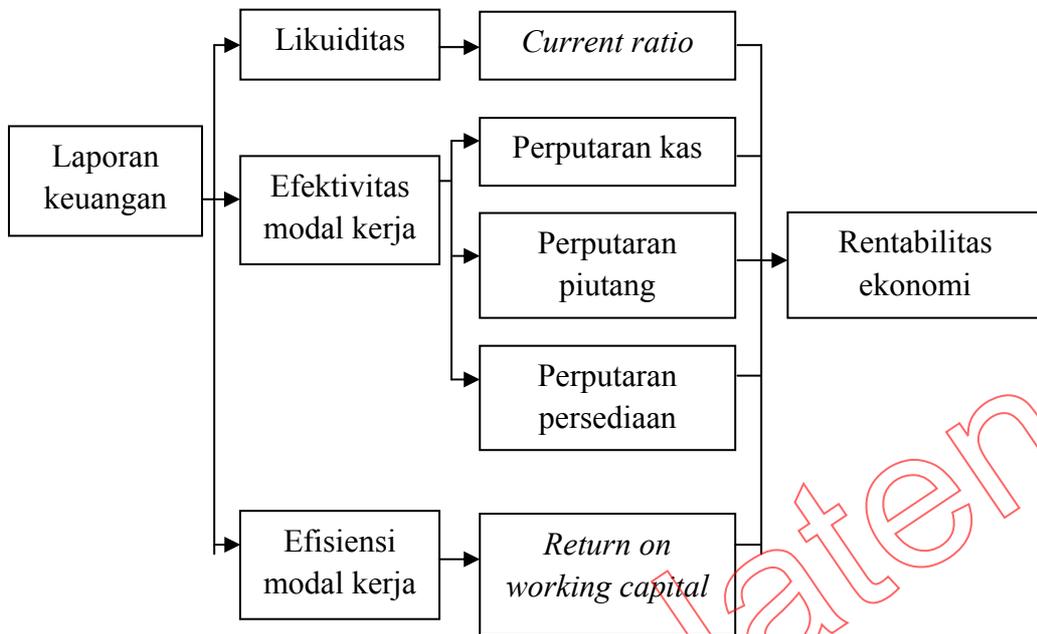
Likuiditas dalam penelitian ini dapat dihitung dengan menggunakan *current ratio* yang apabila mengalami peningkatan maka akan memberikan pengaruh pada meningkatnya rentabilitas ekonomi karena aktiva lancar akan mengalami peningkatan sehingga akan dapat menutup hutang lancar atau kewajiban lancar. Sawir (2005: 8) dalam bukunya juga menjelaskan bahwa *Current ratio* yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuiditas. Sebaliknya suatu perusahaan yang *current ratio*-nya terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan labaan perusahaan. Pendapat lain juga dikatakan oleh Syamsuddin (2009: 43) bahwa tidak ada suatu ketentuan mutlak tentang berapa tingkat *current ratio* yang dianggap baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan karena biasanya tingkat *current ratio* ini juga sangat tergantung pada jenis usaha dari masing-masing perusahaan. Akan tetapi sebagai pedoman umum, tingkat *current ratio* 2,00 sudah dapat dianggap baik (*considered acceptable*).

Efektivitas modal kerja juga mempunyai dampak yang positif terhadap rentabilitas ekonomi, hal tersebut dapat terlihat dari peputaran kas (*cash turnover*) yang meningkat maka akan memberikan pengaruh pada meningkatnya rentabilitas ekonomi, demikian juga sebaliknya jika perputaran kas yang terlalu kecil maka akan menurunkan rentabilitas ekonomi yang akan terlihat dari banyaknya dana yang menganggur. Wicaksono (2009: 44) dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa semakin besar kas yang melebihi hutang lancarnya mencerminkan terdapatnya *over investment* atau banyaknya uang yang tidak difungsikan sehingga hal itu akan memperkecil profitabilitas.

Perputaran piutang (*receivable turnover*) dalam penelitian ini dapat digambarkan melalui periode pada pengumpulan piutang yang apabila semakin meningkat maka akan berpengaruh pada meningkatnya rentabilitas ekonomi. Riyanto (2008: 91) dalam bukunya menjelaskan bahwa penting untuk membandingkan hari rata-rata pengumpulan piutang dengan syarat pembayaran yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin cepat periode pengumpulan piutang maka semakin efektif perputaran piutang (*receivable turnover*) dan selanjutnya akan diikuti oleh meningkatkan rentabilitas ekonomi.

Efektivitas modal kerja yang terakhir dalam penelitian ini adalah perputaran persediaan (*inventory turnover*) yang jika mengalami peningkatan maka akan meningkatkan rentabilitas ekonomi demikian sebaliknya, perputaran persediaan yang terlalu kecil akan menimbulkan pengeluaran baik dari biaya penyimpanan maupun biaya kerugian. Menurut Irene dan Marcdeloof dalam Wicaksono (2009: 46) menjelaskan perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap ROI, artinya bahwa dengan meningkatnya perputaran persediaan, maka akan diikuti dengan meningkatnya tingkat profotabilitas. Penjelasan lain juga dijelaskan oleh Riyanto (2008: 69) bahwa *inventory* yang terlalu besar akan dibandingkan dengan kebutuhan akan memperbesar beban bunga, memperbesar biaya penyimpanan dan pemeliharaan digudang, memperbesar kemungkinan kerugian karena kerusakan, turunnya kualitas, keusangan, sehingga semua ini akan memperkecil keuntungan perusahaan.

Efisiensi modal kerja sebagai variabel terakhir dalam penelitian ini juga menggambarkan pengaruh yang sama terhadap rentabilitas ekonomi. Husnan dkk dalam Menuh (2008: 89) mengatakan bahwa efisiensi modal kerja ditaksir dengan membandingkan antara laba operasi dengan aktiva lancar. Dengan kata lain, dapat simpulkan bahwa semakin efisien modal kerja tersebut maka akan semakin baik rentabilitas ekonominya. Berdasarkan uraian diatas maka dapat digambarkan oleh Gambar 1.2 dibawah ini.



Gambar 1.2
Kerangka Penelitian

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pengertian Koperasi

Menurut Undang-Undang Koperasi No.25 tahun 1992 adalah badan usaha yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum Koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip Koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan atas asas kekeluargaan (Anoraga dan Sudantoko, 2002: 4).

2.1.2 Permodalan Koperasi

Dalam Sitio dan Tamba (2001: 84) UU No.25/1992 pasal 41, bab VII tentang perkoperasian. Disebutkan bahwa modal koperasi terdiri dari:

- Modal sendiri, dan
- Modal pinjaman

Modal sendiri bersumber dari:

- *Simpanan pokok* anggota, yaitu sejumlah uang yang sama banyaknya, yang wajib dibayarkan oleh masing-masing anggota kepada koperasi pada saat masuk menjadi anggota. Simpanan pokok ini sifatnya permanen, artinya tidak dapat diambil selama yang bersangkutan masih menjadi anggota.
- *Simpanan wajib*, yaitu sejumlah simpanan tertentu yang tidak harus sama banyaknya, yang wajib dibayarkan oleh anggota kepada koperasi pada periode tertentu. Simpanan wajib ini tidak dapat diambil selama yang bersangkutan masih menjadi anggota.

- *Dana cadangan*, yaitu sejumlah dana yang diperoleh dari penyisihan sisa hasil usaha dan dicadangkan untuk menutup kerugian koperasi bila diperlukan.
- *Donasi atau hibah*, yaitu sejumlah uang atau barang dengan nilai tertentu yang disumbangkan oleh pihak ketiga, tanpa ada suatu ikatan atau kewajiban untuk mengembalikannya.

Sedangkan modal pinjaman atau modal luar, bersumber dari:

- *Anggota*, yaitu pinjaman dari anggota ataupun calon anggota koperasi yang bersangkutan.
- *Koperasi lainnya dan atau anggotanya*, pinjaman dari koperasi lainnya dan atau anggota yang didasari dengan perjanjian kerjasama antara koperasi.
- *Bank dan lembaga keuangan lainnya*, yaitu pinjaman dari bank dan lembaga keuangan lainnya yang dilakukan untuk berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- *Penerbitan obligasi dan surat hutang lainnya*, yaitu dana yang diperoleh dari penerbitan obligasi dan surat hutang lainnya berdasarkan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.
- *Sumber lain yang sah*, pinjaman yang diperoleh dari bukan anggota yang dilakukan tanpa melalui penawaran secara umum.

2.1.3 Bentuk dan Jenis Koperasi

Menurut Anoraga dan Sudantoko (2002: 19), bentuk koperasi di Indonesia ada dua, yaitu:

1. Koperasi primer

Koperasi primer adalah koperasi yang anggotanya adalah orang-orang yang memiliki kesamaan kepentingan ekonomi dan ia melaksanakan kegiatan

usahanya dengan langsung melayani para anggotanya. Contoh koperasi primer adalah koperasi unit desa.

2. Koperasi sekunder

Koperasi sekunder adalah semua koperasi yang didirikan dan beranggotakan koperasi primer dan / atau koperasi sekunder. Berdasarkan kesamaan kepentingan dan tujuan efisiensi, koperasi sekunder dapat didirikan oleh koperasi sejenis maupun berbagai jenis atau tingkatan. Dalam hal koperasi mendirikan koperasi sekunder dalam berbagai tingkatan seperti yang selama ini dikenal sebagai pusat, gabungan, dan induk, maka jumlah tingkatan maupun penamaannya diatur sendiri oleh koperasi yang bersangkutan. Berapa tingkatan penggabungan yang dilakukan sangat tergantung pada pertimbangan kekayaan dan efisiensi usaha dan pelayanan pada para anggota. Koperasi sekunder ini misalnya adalah pusat atau induk KUD dan koperasi tingkat sekunder lainnya.

Untuk konteks Indonesia, pembagian koperasi didasarkan pada kebutuhan nyata masyarakat. Secara umum, di Indonesia ada lima klasifikasi koperasi. Diantaranya adalah.

1. Koperasi konsumsi

Sesuai dengan namanya, koperasi konsumsi adalah koperasi yang menangani pengadaan berbagai barang-barang untuk memenuhi kebutuhan anggotanya misalnya saja beras, gula, sabun, minyak goreng, perkakas rumah tangga, dan barang elektronika. Tujuan dibentuknya koperasi konsumsi adalah untuk memenuhi kebutuhan anggotanya terhadap barang-barang konsumsi dengan harga dan mutu yang layak.

2. Koperasi simpan pinjam atau koperasi kredit

Jenis koperasi yang satu ini didirikan untuk memberikan kesempatan kepada para anggotanya memperoleh pinjaman dengan mudah dan biaya bunga yang ringan. Koperasi simpan pinjam atau koperasi kredit bergerak dalam

lapangan usaha pembentukan modal melalui tabungan para anggota secara terus menerus untuk kemudian dipinjamkan kepada para anggotanya secara mudah, murah, dan cepat untuk tujuan produktif dan kesejahteraan. Contoh koperasi kredit adalah unit simpan pinjam dalam KUD, Bukopin, Bank Koperasi Pasar, dan lain sebagainya (Parjimin N dan Djabaruddin Dj, 1986) dalam (Anoraga dan Sudantoko, 2002).

3. Koperasi produksi

Koperasi produksi adalah koperasi yang bergerak dalam bidang produksi barang-barang baik yang dilaksanakan oleh koperasi itu maupun para anggotanya. Contoh koperasi produksi ini adalah koperasi peternakan sapi perah, koperasi pengusaha tahu dan tempe, koperasi pengusaha batik, koperasi pertanian, dan koperasi lain yang dalam kegiatannya bertumpu pada aktivitas produksi.

4. Koperasi jasa

Koperasi jasa adalah koperasi yang bergerak di bidang penyediaan jasa tertentu bagi para anggota maupun masyarakat umum seperti koperasi angkutan, koperasi jasa audit, koperasi perumahan, koperasi jasa perencanaan dan konstruksi bangunan, koperasi asuransi, dan koperasi pengurusan dokumen.

5. Koperasi serba usaha

Dalam rangka meningkatkan produksi dan kehidupan masyarakat di daerah pedesaan, pemerintah menganjurkan pembentukan koperasi unit desa. Suatu koperasi unit desa dibentuk dari satu atau beberapa desa yang memiliki potensi ekonomi. Apabila dalam satu kecamatan memiliki banyak potensi ekonomi, maka sangat mungkin beberapa koperasi unit desa dibentuk.

Anggota koperasi unit desa terdiri dari orang-orang yang bertempat tinggal dan menjalankan usahanya di wilayah yang menjadi daerah kerja koperasi tersebut. Karena beraneka ragamnya kebutuhan mereka, koperasi unit desa dapat menekuni beberapa bidang kegiatan misalnya menyediakan kredit bagi

anggotanya dan warga desa pada umumnya, menyediakan sarana produksi pertanian atau bahkan industri, pengolahan dan pemasaran hasil produksi para anggotanya, penyediaan jasa angkutan serta kelistrikan, dan lain sebagainya.

2.1.4 Perbedaan Koperasi Dengan Perseroan

Widiyanti dan Sunindhia (1998: 191) menjelaskan bahwa sebagai bentuk hukum perusahaan koperasi juga mempunyai kedudukan yang sama dengan bentuk hukum perusahaan yaitu kumpulan modal, yang mana pada masing-masing membawa konsekuensi hukum baik sebagai pemilik maupun sebagai organisasi ekonomi. Di balik persamaan yang demikian, maka koperasi pun berbeda dengan bentuk hukum perusahaan sebagaimana dengan bentuk metrik dibawah ini:

Tabel 2.1
Perbedaan Koperasi Dengan Perseroan

Perbedaan	Koperasi	Perseroan
1. Tujuan	Mendapatkan jasa yang lebih baik berdasarkan atau sesuai dengan ongkos dan menaikkan tingkat hidup anggotanya.	Mendapatkan keuntungan atas penanaman modal, jasa diberikan untuk kepentingan pemegang saham.
2. Dasar Organisasi	Anggotanya mengusahakan dan menghasilkan sendiri barang yang dikoperasikan. Jadi tahu akan aktivitasnya.	Pemegang saham biasanya tidak tahu mengenai jalannya usaha. Yang penting adalah modal yang ditanam menghasilkan. Hanya mempunyai uang saja dapat memiliki saham.
3. Memperoleh Badan Hukum	Biasanya tunduk pada perundang-undangan tentang perkoperasian.	Tunduk pada KUHD dan pendaftarannya pada Pengadilan Negeri.
4. Keanggotaan	Bersifat terbuka dan terbuka dan terpilih. Tidak dapat dipindah tangankan. Penjualan surat hutang tidak dapat secara umum dan koperasi mempunyai prioritas pertama untuk membelinya kembali.	Biasanya terbatas pada orang tertentu. Tidak ada larangan penjualan saham oleh pemiliknya. Kalau perusahaan itu sifatnya terbuka, maka siapa saja yang mempunyai uang cukup dapat membeli saham. Saham dapat dijual-belian secara umum.

5. Manajemen	Berdasarkan prinsip demokrasi: satu anggota satu suara. Pemungutan suara dengan proxy tidak diperbolehkan. Jumlah pengikutsertaan (simpanan pokok + simpanan wajib) yang boleh dimiliki seseorang biasanya terbatas. Tidak ada konsentrasi pimpinan oleh golongan tertentu.	Berdasarkan atas saham yang dimiliki. Biasanya satu saham satu suara. Pemberian suara dengan proxy diperbolehkan. Tidak ada pembatasan tentang pemilik saham oleh seseorang. Pimpinan biasanya terkonsentrasi pada beberapa orang tertentu.
6. Pelaksanaan Usaha	Untuk kepentingan anggota Pool sumber-sumber, pengeluaran, hasil produksi dan penerimaan penjualan. Penjualan dengan harga sebaik-baiknya. Pembeli dengan harga yang menguntungkan produsen anggota.	Untuk kepentingan pemegang saham. Pembelian dengan harga serendah mungkin dan penjualan kembali dengan harga yang setinggi mungkin.
7. Harga dan Penerimaan	Memberikan jasa yang berdasarkan ongkos. Lebih mementingkan penerimaan yang tidak begitu besar, tetapi lebih mengutamakan harga yang stabil untuk jangka waktu yang cukup lama.	Lebih mementingkan penerimaan yang lebih besar sehingga mendapat keuntungan sebesar mungkin. Kurang mementingkan kestabilan tingkat harga. Sifatnya lebih spekulatif.
8. Pengikutsertaan	Diharapkan dari para anggota dan mungkin juga bukan anggota.	Pemegang saham biasanya tidak turut serta dalam usaha. Mereka kurang memperhatikan tentang usahanya. Yang aktif dalam usahanya adalah orang-orang bayaran.
9. Tabungan	Tabungan dari keuntungan dibagikan kepada anggota, berdasarkan jasa atau pengikutsertaannya pada koperasi. Tingkat keuntungan atau bunga modal dibatasi. Tidak ada spekulasi dalam saham (simpanan pokok dan simpanan wajib). Kemakmuran terbagi secara luas kepada mereka yang berjasa.	Keuntungan dibagikan kepada pemegang saham tidak ada pembatasan atas bagian keuntungan (tingkat bunga) modal yang diikutsertakan. Tujuan lain pemegang saham adalah memperoleh keuntungan pada waktu menjual sahamnya. Ada gejala kemakmuran terpusat kepada beberapa pemegang saham.

2.1.5 Likuiditas

Menurut Syamsuddin (2009: 41) likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial

jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya untuk mengubah aktiva lancar tentu menjadi uang kas. Pendapat lain dikatakan oleh Raharjaputra (2009: 199) bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang paling banyak mendapat perhatian baik dari para analis maupun investor.

Rasio likuiditas jangka pendek yang sering digunakan menurut Hanafi dan Halim (2009: 77) adalah rasio lancar dan rasio *quick* (sering juga disebut *acid test ratio*).

Rasio lancar mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau siklus bisnis).

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}}$$

Rasio lancar untuk perusahaan yang normal berkisar pada angka 2, meskipun tidak ada standar yang pasti untuk penentuan rasio lancar yang seharusnya. Rasio lancar yang rendah menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi, sedangkan rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar, yang akan mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan. Aktiva lancar secara umum menghasilkan *return* yang lebih rendah dibandingkan dengan aktiva tetap.

Dari ketiga komponen aktiva lancar (kas, piutang, dan persediaan), persediaan biasanya dianggap merupakan aset yang paling tidak likuid. Hal ini berkaitan dengan semakin panjangnya tahap yang dilalui untuk sampai menjadi kas, yang berarti waktu yang diperlukan untuk menjadi kas semakin lama, dan juga ketidakpastian nilai persediaan. Meskipun persediaan dicantumkan dalam nilai perolehan/*cost*, sedangkan apabila persediaan laku, kas yang diperoleh sama dengan nilai jual yang secara umum lebih besar dibandingkan dengan nilai

perolehan. Dengan alasan diatas, persediaan dikeluarkan dari aktiva lancar untuk perhitungan rasio *quick*. Berikut ini perhitungan rasio *quick*.

$$\text{Rasio } \textit{quick} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang lancar}}$$

2.1.6 Pengertian Modal Kerja

Menurut Riyanto (2008: 57) setiap perusahaan selalu membutuhkan modal kerja untuk membelanjai operasinya sehari-hari, misalnya untuk memberikan persekot pembelian bahan mentah, membayar upah buruh, gaji pegawai dan lain sebagainya, dimana uang atau dana yang telah dikeluarkan itu diharapkan akan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam waktu yang pendek melalui hasil penjualan produksinya. Uang yang masuk yang berasal dari penjualan produk tersebut akan segera dikeluarkan lagi untuk membiayai operasi selanjutnya. Dengan demikian maka dana tersebut akan terus-menerus berputar setiap periodenya selama hidupnya perusahaan.

Mengenai pengertian modal kerja menurut Riyanto (2008: 57) dapatlah dikemukakan adanya beberapa konsep, yaitu:

a. Konsep kuantitatif

Konsep ini mendasarkan pada kuantitas dari dana yang tertanam dalam unsur-unsur aktiva lancar dimana aktiva ini merupakan aktiva yang sekali berputar kembali dalam bentuk semula atau aktiva dimana dana tertanam didalamnya akan dapat bebas lagi dalam waktu yang pendek. Dengan demikian modal kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan dari jumlah aktiva lancar. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja bruto (*gross working capital*).

b. Konsep Kualitatif

Apabila pada konsep kuantitatif modal kerja itu hanya dikaitkan dengan besarnya jumlah aktiva lancar saja, maka pada konsep kualitatif ini pengertian

modal kerja juga dikaitkan dengan besarnya jumlah utang lancar atau utang yang segera harus dibayar. Dengan demikian maka sebagian dari aktiva lancar ini harus disediakan untuk memenuhi kewajiban finansial yang segera harus dilakukan, dimana bagian aktiva lancar ini tidak boleh digunakan untuk membiayai operasinya perusahaan untuk menjaga likuiditasnya. Oleh karenanya maka modal kerja menurut konsep ini adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasinya perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya, yaitu yang merupakan kelebihan aktiva lancar di atas utang lancarnya. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja neto (*net working capital*).

c. Konsep fungsional

Konsep ini didasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan (*income*). Setiap dana yang dikerjakan atau digunakan dalam perusahaan adalah dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan. Ada sebagian dana yang digunakan dalam satu periode accounting tertentu yang seluruhnya langsung menghasilkan pendapatan pada periode tersebut (*current income*) dan ada sebagian dana lain yang juga digunakan pada periode tersebut tetapi tidak seluruhnya digunakan untuk menghasilkan "*current income*". Sebagian dari dana dimaksudkan juga untuk menghasilkan pendapatan untuk periode-periode berikutnya (*future income*).

2.1.7 Perputaran Modal Kerja

Modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. Periode perputaran modal kerja (*working capital turnover period*) dimulai dari saat dimana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai saat dimana kembali lagi menjadi kas. Makin pendek periode tersebut berarti makin cepat berputarnya atau makin tinggi tingkat perputarannya (*turnover rate*-nya). Berapa lama periode perputaran modal kerja adalah tergantung kepada berapa lama

periode dari masing-masing komponen dari modal kerja tersebut (Riyanto, 2008: 62).

2.1.8 Pentingnya Modal Kerja

Pengelolaan modal kerja menjadi penting menurut Weston dan Brigham dalam Ahmad (2002: 1) karena menyangkut beberapa aspek:

- a. Beberapa penelitian telah memberikan indikasi bahwa sebagian besar waktu manajer keuangan dihabiskan dalam kegiatan internal perusahaan dari hari ke hari, dan ini merupakan bagian dari manajemen modal kerja.
- b. Kenyataannya jumlah aktiva lancar sering lebih separo total aktiva perusahaan dan cenderung labil.
- c. Hubungan antara tingkat pertumbuhan penjualan dan kebutuhan akan permodalan aktiva lancar adalah dekat dan langsung. Misalnya dalam piutang. Jika jangka waktu penagihan piutang perusahaan 40 hari dan penjualan kreditnya Rp 1.000.000 sehari, berarti investasi perusahaan dalam piutang akan sebesar Rp 40.000.000,-. Begitu pula dalam persediaan, baik bahan mentah, barang dalam proses maupun dalam barang jadi.
- d. Khususnya bagi perusahaan kecil, manajemen modal kerja terlebih-lebih pentingnya, dengan alasan:
 - Investasi dalam aktiva tetap dapat dikurangi dengan menyewa atau leasing, tetapi aktiva lancar apalagi piutang maupun inventor tidak dapat dihindari.
 - Relatif terbatasnya perusahaan kecil memasuki pasar modal jangka panjang sehingga harus mengandalkan utang dagang dan utang bank jangka pendek sebagai permodalannya, meningkatnya utang lancar akan mengurangi modal kerja bersihnya.

2.1.9 Peran Modal Kerja

Menurut Ahmad (2002: 5) modal kerja pada hakikatnya merupakan jumlah yang terus-menerus harus ada dalam menopang usaha perusahaan yang menjembatani antara saat pengeluaran untuk memperoleh bahan atau jasa, dengan waktu penerimaan penjualan. Atau pengeluaran untuk memperoleh bahan atau jasa, dengan waktu penerimaan penjualan. Atau pengeluaran yang bersifat bukan untuk harta tetap. Keterangan diatas misalkan perusahaan baru saja dimulai.

Bagi perusahaan yang sedang berjalan, pembiayaan atau dana untuk melakukan pembelian bahan, membayar upah, membayar gaji, listrik dan sebagainya, tanpa harus menunggu diterimanya hasil penjualan agar perusahaan dapat berjalan kontinu. Di samping itu selain pengeluaran yang kita sebut biaya operasional, perusahaan juga harus mengeluarkan dana yang tidak berhubungan langsung dengan operasionalnya, misalnya cicilan pembayaran aktiva tetap, pajak, dan sebagainya (Ahmad, 2002: 5).

Uraian diatas, dapat disimpulkan, bahwa modal kerja mempunyai 2 fungsi yaitu:

1. Menopang kegiatan produksi dan penjualan atau sebagai jembatan saat pengeluaran pembelian persediaan dengan penjualan dan penerimaan kembali hasil pembayaran.
2. Menutup dana atau pengeluaran tetap dana dan yang tidak berhubungan secara langsung dengan produksi dan penjualan.

2.1.10 Komponen Modal Kerja

Esra dan Apriwenni (2002: 6) menjelaskan komponen modal kerja terdiri dari 3 komponen utama yaitu kas, piutang dan persediaan.

1. Kas

Kas merupakan aktiva yang paling likuid. Hal ini berarti semakin besar jumlah kas yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat likuiditas perusahaan (Esra dan Apriwenni, 2002: 6).

Kas adalah salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya. Makin besar jumlah kas yang ada di dalam perusahaan berarti makin tinggi tingkat likuiditasnya. Ini berarti bahwa perusahaan mempunyai risiko yang lebih kecil untuk tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya. Tetapi ini tidak berarti bahwa perusahaan harus berusaha untuk mempertahankan persediaan kas yang sangat besar, karena makin besarnya kas berarti makin banyaknya uang yang menganggur sehingga akan memperkecil profitabilitasnya. Sebaliknya kalau perusahaan hanya mengejar *profitability* saja akan berusaha agar semua persediaan kasnya dapat diputarkan atau dalam keadaan bekerja. Kalau perusahaan menjalankan tindakan tersebut berarti menempatkan perusahaan itu dalam keadaan illikuid apabila sewaktu-waktu ada tagihan (Riyanto, 2008: 94).

2. Piutang

Rekening piutang dalam neraca biasanya merupakan bagian yang cukup besar dari aktivitas lancar, oleh karenanya perlu mendapat perhatian yang cukup serius agar perkiraan piutang ini dapat diperhitungkan dengan cara yang seefisien mungkin. Piutang yang dimaksud disini adalah yang timbul karena adanya transaksi penjualan secara kredit oleh perusahaan kepada langganannya. Piutang mempunyai tingkat likuiditas yang lebih tinggi dari persediaan. Manajemen piutang sangat penting terutama untuk perusahaan yang menjual produknya secara kredit (Esra dan Apriwenni, 2002: 9).

3. Persediaan

Persediaan diperlukan untuk dapat melakukan proses produksi, penjualan secara lancar, persediaan bahan mentah dan barang dalam proses. Persediaan

merupakan investasi yang paling besar dalam aktiva lancar untuk sebagian besar perusahaan industri (Esra dan Apriwenni, 2002: 10).

2.1.11 Jenis–Jenis Modal Kerja

Mengenai jenis-jenis modal kerja, W. B. Taylor dalam Sawir (2005: 132) menggolongkannya dalam:

1. Modal Kerja Permanen

Yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya, atau dengan kata lain modal kerja secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. Modal kerja permanen dapat dibedakan lagi dalam:

a. Modal Kerja Primer

Yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usaha.

b. Modal Kerja Normal

Yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal dalam artian yang dinamis. Apabila suatu perusahaan misalnya selama 4 atau 5 bulan rata-rata per bulannya mempunyai produksi 1.000 unit maka dapat dikatakan luas produksi normalnya adalah 1.000 unit. Apabila kemudian ternyata bahwa selama 4 atau 5 bulan berikutnya luas produksi rata-rata naik menjadi 2.000 unit maka luas produksi normal adalah 2.000 unit.

2. Modal Kerja Variabel

Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan. Modal kerja ini dibedakan antara:

a. Modal Kerja Musiman

Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi musim.

b. Modal Kerja Siklis

Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi konjungtur.

c. Modal Kerja Darurat

Yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya.

2.1.12 Efektivitas Modal Kerja

Efektivitas merupakan suatu kemampuan untuk memiliki tujuan yang tepat atau peralatan yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Handoko dalam Menuh, 2008: 87).

Efektivitas dapat dipakai dengan menggunakan perhitungan perputaran modal kerja yang menyangkut perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan (Menuh, 2008: 88).

1. Perputaran kas

Perputaran kas merupakan periode berputarnya kas yang dimulai pada saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas-kas sebagai unsur modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya (Menuh, 2008: 89).

Tingkat perputaran kas (*cash turnover*) dapat digambarkan dengan membandingkan antara *sales* dengan jumlah kas rata-rata, sehingga makin tinggi *turnover* maka akan semakin baik (Riyanto, 2008: 95) .

2. Perputaran Piutang

Riyanto (2008: 90) menjelaskan bahwa piutang sebagai elemen modal kerja yang selalu dalam keadaan berputar. Periode perputaran atau periode terikatnya modal dalam piutang adalah tergantung kepada syarat pembayarannya. Makin lunak atau makin lama syarat pembayaran, berarti makin lama modal terikat dalam piutang, yang ini berarti bahwa tingkat perputarannya selama periode tertentu adalah makin rendah. Tingkat perputaran piutang (*receivable turnover*) dapat diketahui dengan membagi jumlah *credit sales* selama periode tertentu dengan jumlah rata-rata piutang (*average receivable*).

$$\text{Receivables turnover} = \frac{\text{Net Credit Sales}}{\text{Average receivables}}$$

3. Perputaran Persediaan

Inventory atau persediaan barang sebagai elemen utama dari modal kerja merupakan aktiva yang selalu dalam keadaan berputar, dimana secara terus-menerus mengalami perubahan. Masalah investasi dalam *inventory* merupakan masalah pembelanjaan aktif, seperti halnya investasi dalam aktiva-aktiva lainnya. Masalah penentuan besarnya investasi atau alokasi modal dalam *inventory* mempunyai efek yang langsung terhadap keuntungan perusahaan. Kesalahan dalam penetapan besarnya investasi dalam *inventory* akan menekan keuntungan perusahaan (Riyanto, 2008: 69).

Adanya investasi dalam *inventory* yang terlalu besar dibandingkan dengan kebutuhan akan memperbesar beban bunga, memperbesar biaya penyimpanan dan pemeliharaan di gudang, memperbesar kemungkinan kerugian karena kerusakan, turunnya kualitas, keusangan, sehingga semuanya ini akan memperkecil keuntungan perusahaan. Demikian pula sebaliknya, adanya investasi yang terlalu kecil dalam *inventory* akan mempunyai efek yang menekan keuntungan juga, karena kekurangan material, perusahaan tidak dapat bekerja dengan luas produksi yang optimal. Oleh karena perusahaan tidak bekerja dengan *full-capacity*, berarti bahwa "*capital assets*" dan "*direct labor*" tidak dapat didayagunakan dengan

sepenuhnya, sehingga hal ini akan mempertinggi biaya produksi rata-rata, yang pada akhirnya akan menekan keuntungan yang diperolehnya (Riyanto, 2008: 69).

2.1.13 Efisiensi Modal Kerja

Efisiensi dalam modal kerja sangat diperlukan untuk menjamin kelangsungan atau keberhasilan jangka panjang dan untuk mencapai tujuan perusahaan secara keseluruhan yang dalam hal ini adalah memperbesar kekayaan bagi para pemilik. Apabila manajer keuangan tidak dapat mengelola modal kerja perusahaan secara efisien, maka tidak akan ada gunanya untuk mempertimbangkan keberhasilan dalam jangka panjang. Karena keberhasilan jangka pendek adalah merupakan prasyarat untuk tercapainya keberhasilan jangka panjang (Syamsuddin, 2009: 200).

2.1.14 Rentabilitas

Menurut Raharjaputra (2009: 195) rentabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba atau keuntungan. Modal usaha perusahaan pada dasarnya diperoleh dari modal sendiri (*equity*) dan modal dari luar (*short and long term liabilities*). Kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba adalah tuntutan para pemodal tersebut untuk memperoleh dividen, bunga kupon obligasi, ataupun kewajiban perusahaan lainnya.

Cara untuk menilai rentabilitas suatu perusahaan adalah bermacam-macam dan tergantung pada laba dan aktiva atau modal mana yang akan diperbandingkan satu dengan yang lainnya. Apakah yang akan diperbandingkan itu laba yang berasal dari operasi atau usaha, atau laba neto sesudah pajak dengan aktiva operasi, atau laba neto sesudah pajak diperbandingkan dengan keseluruhan aktiva “tangible”, atautkah yang akan diperbandingkan itu laba neto sesudah pajak dengan jumlah modal sendiri. Dengan adanya macam-macam cara dalam penilaian rentabilitas suatu perusahaan, maka tidak mengherankan kalau ada beberapa perusahaan yang berbeda-beda dalam cara menghitung rentabilitasnya. Yang penting ialah rentabilitas mana yang akan digunakan sebagai alat pengukur

efisiensi penggunaan modal dalam perusahaan yang bersangkutan (Riyanto, 2008: 35).

Ada dua cara penilaian rentabilitas Menurut Riyanto (2008: 36), yaitu:

1. Rentabilitas ekonomi

Rentabilitas ekonomi ialah perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam presentase. Oleh karena pengertian rentabilitas yang sering dipergunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal didalam suatu perusahaan, maka rentabilitas ekonomi sering pula dimaksudkan sebagai kemampuan suatu perusahaan dengan seluruh modal yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan laba.

Modal yang diperlukan untuk menghitung rentabilitas ekonomi hanyalah modal yang bekerja di dalam perusahaan (*operating capital / assets*). Dengan demikian maka modal yang ditanamkan dalam perusahaan lain atau modal yang ditanamkan dalam efek (kecuali perusahaan-perusahaan kredit) tidak diperhitungkan dalam menghitung rentabilitas ekonomi.

Demikian pula laba yang diperhitungkan untuk menghitung rentabilitas ekonomi hanyalah laba yang berasal dari operasinya perusahaan, yaitu yang disebut laba usaha (*net operating income*). Dengan demikian maka yang diperoleh dari usaha-usaha diluar perusahaan atau dari efek (misalnya dividen, coupon dan lain-lain) tidak diperhitungkan dalam menghitung rentabilitas ekonomi.

Tinggi rendahnya *earning power* ditentukan oleh 2 faktor yaitu:

- a. *Profit margin*, yaitu perbandingan antara “*net operating income*” dengan “*net sales*”, perbandingan mana dinyatakan dalam presentase.

$$\text{Profit margin} = \frac{\text{Net Operating Income}}{\text{Net Sales}} \times 100\%$$

Dengan kata lain dapatlah dikatakan bahwa profit margin ialah selisih antara *net sales* dengan “*operating expenses*”. (harga pokok penjualan + biaya administrasi + biaya penjualan + biaya umum), selisih mana dinyatakan dalam presentase dari *net sales*.

- b. *Turnover of operating assets* (tingkat perputaran aktiva usaha), yaitu kecepatan berputarnya *operating assets* dalam suatu periode tertentu. *Turnover* tersebut dapat ditentukan dengan membagi *net sales* dengan “*operating assets*”.

$$\text{Turnover of operating assets} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Operating Assets}}$$

Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa *profit margin* dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kepada besar kecilnya laba usaha dalam hubungannya dengan *sales*, sedangkan “*operating assets turnover*” dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kepada kecepatan perputaran *operating assets* dalam suatu periode tertentu. Hasil akhir dari percampuran kedua efisiensi *profit margin* dan *operating assets turnover* menentukan tinggi rendahnya *earning power*. Oleh karena itu makin tingginya *profit margin* atau “*operating assets turnover*” masing-masing atau keduanya akan mengakibatkan naiknya *earning power*.

2. Rentabilitas modal sendiri

Rentabilitas modal sendiri atau sering juga dinamakan rentabilitas usaha adalah perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri di satu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasikan laba tersebut di lain pihak. Atau dengan kata lain dapatlah dikatakan bahwa rentabilitas modal sendiri adalah kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan keuntungan. Laba yang diperhitungkan untuk menghitung rentabilitas modal sendiri adalah laba setelah dikurangi dengan bunga

modal asing dan pajak perseroan atau *income tax*. (EAT = *Earning After Tax*). sedangkan modal yang diperhitungkan hanyalah modal sendiri yang bekerja didalam perusahaan.

2.1.15 Pengaruh Likuiditas, Efektivitas dan Efisiensi Modal Kerja Terhadap Rentabilitas Ekonomi

Rentabilitas atau *profitability* adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif, dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau modal perusahaan tersebut (Munawir, 2010: 33).

Modal perusahaan pada dasarnya dapat berasal dari pemilik perusahaan (modal sendiri) dan dari para kreditur (modal asing). Adapun perbandingan antara laba usaha dengan seluruh modal yang digunakan (modal sendiri dan modal asing) disebut dengan rentabilitas ekonomis (Munawir, 2010: 33).

Perubahan modal kerja merupakan ringkasan tentang hasil-hasil aktivitas keuangan suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu dan menyajikan sebab-sebab perubahan posisi keuangan perusahaan tersebut. Laporan ini akan sangat berguna bagi management untuk mengadakan pengawasan terhadap modal kerja dan agar sumber-sumber modal kerja dapat digunakan secara efektif dimasa mendatang. perubahan-perubahan yang terjadi selama periode dalam modal kerja mungkin ditunjukkan dalam kas, efek, piutang maupun dalam persediaan (Munawir, 2010:129).

Adapun jumlah keuntungan (laba) yang diperoleh secara teratur serta kecenderungan atau trend keuntungan yang meningkat merupakan suatu faktor yang sangat penting yang perlu mendapat perhatian penganalisa didalam menilai *profitability* atau rentabilitas suatu perusahaan. Rentabilitas juga sering digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan dengan

memperbandingkan antara laba dengan modal yang digunakan dalam operasi, oleh karena itu keuntungan yang besar tidak menjamin atau bukan merupakan ukuran bahwa perusahaan tersebut rendabel (Munawir, 2010:33).

Manajemen modal kerja yang efektif dan efisien akan dapat meningkatkan rentabilitas perusahaan sehingga dapat menghasilkan laba yang maksimal untuk perusahaan, dan dalam jangka panjang perusahaan akan dapat mencapai visi dan misi demi keberlangsungan hidup perusahaan (Menuh, 2008: 86).

Dari faktor-faktor tersebut maka bagi para kreditur yang terpenting adalah faktor rentabilitas, karena rentabilitas ini merupakan jaminan yang utama bagi para kreditur tersebut dengan tanpa mengabaikan faktor-faktor lainnya. Betapapun besarnya likuiditas suatu perusahaan, kalau perusahaan tersebut tidak mampu menggunakan modalnya secara efisien atau tidak mampu memperoleh laba yang besar, maka perusahaan tersebut pada akhirnya akan mengalami kesulitan keuangan dalam mengembalikan hutang-hutangnya. Suatu perusahaan yang rendabel, maka perusahaan tersebut pada umumnya akan dapat beroperasi secara stabil pula (Munawir, 2010: 33).

2.2 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara atas suatu masalah yang perlu diuji lagi akan kebenarannya. Jika dalam suatu pengujian akan data empiris terbukti benar, maka hipotesis tersebut diterima. Dan sebaliknya jika dalam suatu pengujian akan data empiris salah maka hipotesis tersebut ditolak. Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio*, yang mana jika *current ratio* mengalami penurunan akan memberikan pengaruh pada hutang perusahaan yang tidak dapat dipenuhi. Raharjaputra (2009: 162) juga memberikan penjelasan yang sama bahwa *current ratio* yang kecil menimbulkan risiko yang besar atas ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang telah jatuh tempo, hal lainnya adalah kepercayaan para

kekurangan yang semakin menurun. sehingga dapat disimpulkan *current ratio* yang kecil akan berakibat pada rendahnya rentabilitas ekonomis pada perusahaan. Demikian sebaliknya jika *current ratio* mengalami peningkatan maka akan memberikan dampak pada rentabilitas ekonomis yang juga mengalami peningkatan sebagai akibat besarnya aktiva yang dapat menutup hutang atau kewajiban perusahaan.

H₁ : Ada pengaruh likuiditas terhadap rentabilitas ekonomi pada KPRI Bhakti Praja tahun 2008-2010.

Efektivitas modal kerja yang digunakan dalam penelitian ini adalah perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan. Semakin tinggi perputaran kas akan memberikan indikasi atau manfaat yang baik yang mana dapat dilihat dari semakin cepatnya perubahan kas yang digunakan sebagai modal awal dalam menjalankan usahanya berubah kembali menjadi kas. Perputaran piutang yang semakin cepat juga memberikan manfaat baik yang mana dapat dilihat dari cepatnya waktu penagihan akan piutang. Demikian pula yang terjadi pada perputaran persediaan, perputaran persediaan yang semakin cepat akan memberikan manfaat pada terhindarnya risiko akan biaya kerusakan, dll. Sehingga dapat diartikan bahwa efektivitas yang baik akan diikuti oleh meningkatnya rentabilitas ekonomi. Wijayanti (2010) juga menjelaskan bahwa semakin tinggi perputaran modal kerja maka perusahaan semakin efektif, yang pada akhirnya ROA atau rentabilitas ekonomi semakin tinggi.

H₂ : Ada pengaruh efektivitas modal kerja terhadap rentabilitas ekonomi pada KPRI Bhakti Praja tahun 2008-2010.

Tersedianya modal kerja yang cukup akan dapat menguntungkan perusahaan, karena memungkinkan perusahaan untuk dapat beroperasi secara ekonomis dan efisien, serta perusahaan tidak akan mengalami kesulitan pada keuangan (Suprianto, 2006: 157). Oleh karenanya, efisiensi modal kerja sangat diperlukan dalam mengukur seberapa baik atau seberapa efisien modal kerja

tersebut digunakan. Sehingga semakin tinggi efisiensi modal kerja maka semakin baik pula rentabilitas ekonomi suatu perusahaan.

H₃ : Ada pengaruh efisiensi modal kerja terhadap rentabilitas ekonomi pada KPRI Bhakti Praja tahun 2008-2010.

Likuiditas merupakan suatu ukuran perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Oleh karenanya likuiditas yang tinggi akan memberikan indikasi bahwa perusahaan tersebut telah bekerja secara optimal, dan untuk dapat bekerja secara optimal tersebut perusahaan memerlukan adanya dana yang disebut dengan modal kerja. Modal kerja sangat penting peranannya dalam menjalankan operasi perusahaan, sehingga modal kerja yang efektif dan efisien akan dapat menjaga tingkat rentabilitas ekonomi perusahaan.

H₄ : Ada pengaruh secara bersama-sama antara likuiditas, efektivitas modal kerja dan efisiensi modal kerja terhadap rentabilitas ekonomi pada KPRI Bhakti Praja tahun 2008-2010.

2.3 Model Penelitian

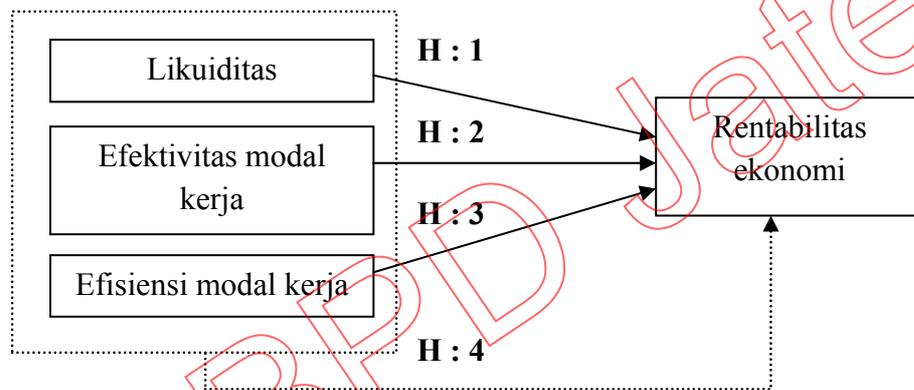
Pada model penelitian ini menjelaskan bahwa adanya pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Dimana variabel X₁ merupakan likuiditas, efektivitas modal kerja yang meliputi perputaran kas (*cash turnover*) (X₂), perputaran piutang (*receivable turnover*) (X₃), dan perputaran persediaan (*inventory turnover*) (X₄), variabel X₅ atau efisiensi modal kerja terhadap Y yang merupakan rentabilitas ekonomi.

Variabel X₁ atau likuiditas yang meningkat akan dapat mempengaruhi pada meningkatnya rentabilitas ekonomi atau Y. Demikian sebaliknya, jika variabel X₁ atau likuiditas yang menurun akan dapat mempengaruhi pada menurunnya rentabilitas ekonomi atau Y.

Efektivitas modal kerja yang terdiri dari perputaran kas (*cash turnover*) (X₂), perputaran piutang (*receivable turnover*) (X₃), dan perputaran persediaan

(*inventory turnover*) (X_4) yang apabila mengalami peningkatan akan dapat mempengaruhi pada meningkatnya rentabilitas ekonomi atau variabel Y. Demikian sebaliknya, jika efektivitas modal kerja mengalami penurunan maka dapat mempengaruhi rentabilitas ekonomi yang akan semakin menurun.

Variabel X_5 atau efisiensi modal kerja yang menunjukkan peningkatan akan dapat mempengaruhi pada meningkatnya rentabilitas ekonomi. Demikian sebaliknya, menurunnya efisiensi modal kerja akan diikuti dengan menurunnya rentabilitas ekonomi atau variabel Y.



Gambar 2.1
Model Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Konsep

Definisi konsep merupakan definisi setiap variabel yang digunakan untuk memudahkan dalam memahami setiap variabel yang ada dalam penelitian.

3.1.1 Likuiditas

Likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan “likuid”, dan perusahaan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya apabila perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran atau pun aktiva lancar yang lebih besar daripada hutang lancarnya atau hutang jangka pendek. Sebaliknya kalau perusahaan tidak dapat segera memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan “illikuid” (Munawir, 2010: 31).

Current ratio digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang (Sawir, 2005: 8).

3.1.2 Efektivitas Modal Kerja

Efektivitas modal kerja merupakan suatu ukuran bagaimana modal kerja perusahaan dapat digunakan sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan perusahaan, yaitu *return on assets* yang tinggi (Gitosudarmo dalam Wijayanti, 2010).

Menurut Menuh (2008: 88) efektivitas dapat dipakai dengan menggunakan perhitungan perputaran modal kerja yang menyangkut perputaran kas, perputaran piutang, perputara persediaan.

1. Perputaran kas (*cash turnover*)

Perputaran kas merupakan periode berputarnya kas yang dimulai pada saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas-kas sebagai unsur modal kerja (Menuh, 2008: 89).

2. Perputaran piutang (*receivable turnover*)

Perputaran piutang memberikan ukuran tentang seberapa cepat piutang perusahaan berputar menjadi kas (Prastowo, 1995: 59). Tinggi rendahnya *receivable turnover* mempunyai efek yang langsung terhadap besar kecilnya modal yang diinvestasikan dalam piutang. Makin tinggi turnovernya, berarti semakin cepat perputarannya, yang berarti semakin pendek waktu terikatnya modal dalam piutang, sehingga untuk mempertahankan *net credit sales* tertentu, dengan naiknya turnovernya, dibutuhkan modal yang lebih kecil yang diinvestasikan dalam piutang (Riyanto, 2008: 91).

3. Perputaran persediaan (*inventory turnover*)

Tingkat perputaran persediaan (*inventory turnover*), menunjukkan berapa kali persediaan tersebut diganti dalam arti dibeli dan dijual kembali. Semakin cepat atau semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, di samping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut (Munawir, 2010: 119).

3.1.3 Efisiensi Modal Kerja

Efisiensi dalam modal kerja sangat diperlukan untuk menjamin kelangsungan atau keberhasilan jangka panjang dan untuk mencapai tujuan perusahaan secara keseluruhan (Syamsuddin, 2009: 200).

3.1.4 Rentabilitas Ekonomi

Rentabilitas ekonomi adalah perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri yang dipergunakan untuk menghasilkan laba. Rentabilitas ekonomi disebut juga *earning power ROA (return on assets)* (Esra dan Apriwenni, 2002: 18).

3.2 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan definisi untuk memahami setiap indikator pada masing-masing variabel yang digunakan.

3.2.1 Likuiditas

Indikator likuiditas yang dipakai dalam penelitian ini adalah *current ratio*. Yang dimaksud *current ratio* tersebut adalah merupakan variabel yang diukur dengan membandingkan aktiva lancar dengan hutang lancar. Dengan demikian pengukur variabel tersebut menggunakan skala rasio (Wartini, 2006: 240).

3.2.2 Efektivitas Modal Kerja

Efektivitas dapat dipakai dengan menggunakan perhitungan perputaran modal kerja yang menyangkut perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan (Menuh, 2008: 88).

a. Perputaran kas

$$\text{Perputaran kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-rata kas}} \times 1 \text{ kali}$$

(Riyanto dalam Menuh, 2008: 88).

b. Perputaran piutang

$$\text{Receivables turnover} = \frac{\text{Net Credit Sales}}{\text{Average receivables}}$$

$$\text{Hari rata-rata pengumpulan piutang} = \frac{360}{\text{Receivables turnover}}$$

(Riyanto, 2008: 90).

c. Perputaran persediaan

$$\text{Perputaran persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rata perediaan}} \times 1\text{kali}$$

(Riyanto dalam Menuh, 2008: 88).

$$\text{Periode pengumpulan persediaan} = \frac{\text{rata - rata persediaan}}{\text{HPP}} \times 360\text{hari}$$

(Riyanto dalam Menuh, 2008: 88).

3.2.3 Efisiensi Modal Kerja

Indikator untuk mengukur efisiensi modal kerja menurut Menuh (2008: 89) adalah:

$$\text{Return on working capital} = \frac{\text{laba operasi}}{\text{Aktiva lancar}}$$

3.2.4 Rentabilitas Ekonomi

Indikator untuk mengukur rentabilitas ekonomi dapat dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$\text{Rentabilitas ekonomi} = \frac{\text{SHU}}{\text{Modal usaha}} \times 100\%$$

SHU (sisa hasil usaha) dalam hal ini dapat disamakan dengan EBIT (*earning before interest and tax*) (Menuh, 2008: 89).

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2008: 115). Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan KPRI Bhakti Praja selama berdiri sampai pada waktu penelitian tahun 2010.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (Sugiyono, 2008: 116). Sampel dalam penelitian ini adalah laporan keuangan dari tahun 2008 sampai 2010 sehingga ada 36 bulan. Adapun teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sensus sampling jenuh dengan jumlah sample 36 bulan.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan metode wawancara.

1. Metode dokumentasi merupakan cara pengumpulan data dengan mengambil data dari laporan keuangan KPRI Bhakti Praja (sekunder).
2. Metode wawancara merupakan cara pengumpulan data dengan observasi langsung kepada pihak KPRI Bhakti Praja (primer). Metode wawancara digunakan untuk mendapatkan data yang tidak terdapat pada dokumentasi.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif yang terdiri dari analisis regresi linier berganda, uji asumsi klasik, uji koefisien determinasi, uji F dan uji T. Untuk dapat membantu dan memudahkan dalam menganalisis maka peneliti menggunakan program aplikasi statistika yaitu SPSS.

3.5.1 Uji Asumsi Klasik

3.5.1.1 Uji Multikolonieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Multikolinieritas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2009: 95).

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas dalam penelitian ini dapat dilihat dari (1) nilai *tolerance* dan lawannya (2) *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregres terhadap variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang terndah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance* $tolerance \leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$ (Ghozali, 2009: 95).

3.5.1.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual tidak bebas dari satu observasi satu ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada runtut waktu (*time series*), (Ghozali, 2009: 99). Adapun untuk menguji ada atau tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini maka digunakan uji statistik *Durbin-Watson* dan *Ljung Box*.

3.5.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah terjadi homoskedastisitas dan tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2009: 125). Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dapat dilihat dengan menggunakan metode grafik.

Metode Grafik menurut Ghozali (2009: 125) dapat dilihat dengan grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi- Y sesungguhnya) yang telah di *studentized*. Adapun dasar analisis untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

3.5.1.4 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik (Ghozali, 2009: 147).

Analisis Grafik pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan:

- Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/ atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

(Ghozali, 2009: 149)

3.5.2 Analisis Regresi

Analisis regresi berganda digunakan oleh peneliti, bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Jadi analisis regresi berganda akan dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal 2 (Sugiyono, 2008: 277).

Persamaan regresi linier yang digunakan dalam penelitian ini dituliskan dengan rumus:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan:

Y = Rentabilitas ekonomi

a = Konstanta

b = Koefisien persamaan regresi

X₁ = Likuiditas

X₂ = Perputaran kas

X₃ = Perputaran piutang

X₄ = Perputaran persediaan

X₅ = Efisiensi modal kerja

e = error

3.5.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2009: 87).

3.5.4 Uji F (Simultan)

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat (Ghozali, 2009: 88). Langkah-langkah dalam uji F adalah sebagai berikut:

1. Menentukan hipotesis

- a. $H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = b_5 = 0$, artinya likuiditas, perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, dan efisiensi modal kerja secara simultan tidak berpengaruh terhadap rentabilitas ekonomi.
- b. $H_a : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq b_5 \neq 0$, artinya likuiditas, perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, dan efisiensi modal kerja secara simultan berpengaruh terhadap rentabilitas ekonomi.

2. Menentukan taraf signifikansi

Taraf signifikansi atau batas toleransi dalam menerima kesalahan dari hasil hipotesis pada penelitian ini adalah 5% ($\alpha=0,05$).

3. Menentukan kriteria pengambilan keputusan

- a. H_0 diterima jika probabilitas (sig F) > taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$), artinya tidak ada pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.
- b. H_0 ditolak jika probabilitas (sig F) < taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$), artinya ada pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

3.5.5 Uji T (Parsial)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2009: 88). Langkah-langkah dalam uji t adalah sebagai berikut:

1. Menentukan hipotesis

- a. $H_0 : b_i = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

b. $H_a : b_i \neq 0$, artinya terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

2. Menentukan taraf signifikansi

Taraf signifikansi atau batas toleransi dalam menerima kesalahan dari hasil hipotesis pada penelitian ini adalah 5% ($\alpha=0,05$).

3. Menentukan kriteria pengambilan keputusan

- a. H_0 diterima jika probabilitas ($\text{sig } t$) $>$ taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$), artinya tidak ada pengaruh signifikan secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen.
- b. H_0 ditolak jika probabilitas ($\text{sig } t$) $<$ taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$), artinya ada pengaruh signifikan secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Sejarah Koperasi

KPRI Bhakti Praja semula bernama KPN SU “BHAKTI” yang berlokasi di kantor Setwilda Tingkat I Jawa Tengah. Sebelum itu memang sudah ada usaha semacam koperasi yang bertujuan untuk kesejahteraan pegawai negeri sipil, tetapi operasionalnya tidak sesuai dengan ketentuan undang-undang Nomor 12 tahun 1967 tentang pokok-pokok perkoperasian karena dikelola secara struktural dan tidak mempunyai landasan hukum (badan hukum dari departemen koperasi). Atas pertimbangan pengalaman tersebut diatas dan didorong oleh kehendak mendirikan koperasi sesuai dengan ketentuan Undang-undang timbul prakarsa Bapak Sekwilda Tingkat I Jawa Tengah berdasarkan Undang-undang Nomor 12 tahun 1967 tentang pokok-pokok perkoperasian, dengan memperhatikan embrio yang telah ada.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas maka Bapak Sekwilda Tingkat I Jawa Tengah memerintahkan kepada Ketua Korpri Sub Unit Setwilda agar berperan untuk mendirikan koperasi. Kemudian pengurus Korpri mengadakan koordinasi dengan pihak-pihak terkait masalah pembinaan dan pengembangan koperasi. Selanjutnya dibentuk Tim yang terdiri dari 11 Anggota dengan susunan sebagai berikut :

1. Pengurus Korpri Sub Unit Setwilda 2 orang.
2. Unsur Kepala Bagian dan Sub Bagian yang ada kaitannya dengan perkoperasian dan kesejahteraan pegawai 5 orang.
3. Unsur Alumnus Akademi Koperasi 4 orang.

Tugas Tim adalah sebagai berikut :

1. Menyiapkan berdirinya Koperasi Pegawai Negeri di lingkungan Kantor Setwilda Tingkat I Jawa Tengah.
2. Menyusun Rancangan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga.
3. Menyelenggarakan Rapat Calon Anggota.

Pada tanggal 13 Desember 1979 diselenggarakan Rapat Calon Anggota Koperasi Pegawai Negeri di Gedung Wisma Pancasila (sekarang Pasar Raya Matahari Simpang Lima) dihadiri oleh karyawan/karyawati sebanyak 381 Calon Anggota dan kemudian disahkan oleh kepala Kantor Departemen Koperasi Kotamadya Tingkat II Semarang.

Keputusan rapat tersebut ialah :

1. Mendirikan Koperasi Pegawai Negeri dengan nama : Koperasi Pegawai Negeri Serba Usaha "BHAKTI" (KPNSU BHAKTI).
2. Mengesahkan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga.
3. Membentuk Pengurus dan Badan Pemeriksa.

Dengan disahkannya organisasi Koperasi secara resmi dan tersusunnya Pengurus tersebut, maka pada tanggal 13 Desember 1979 merupakan hari lahirnya KPN SU "BHAKTI" dengan Badan Hukum Nomor 9385/BH/VI tanggal 2 Oktober 1980.

Rapat Anggota Tahunan pertama kali diselenggarakan pada tanggal 15 Februari 1983 bertempat di Wisma Bhakti Semarang dengan membuat Laporan Pertanggungjawaban Pengurus dan Badan Pemeriksa Tahun 1980, 1981 dan 1982. Selanjutnya Rapat Anggota diselenggarakan setiap tahunnya.

4.1.2 Visi, Misi dan Motto Perusahaan

a. Visi

"Mewujudkan Koperasi Konsumen yang tangguh, dinamis dan semakin mandiri, dengan didukung oleh Sumber Daya Manusia dan Manajemen yang

profesional, serta pengembangan usaha kemitraan yang mampu meningkatkan kesejahteraan anggota masyarakat”.

b. Misi

“Memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya kepada para anggota”.

c. Motto

“KPRI Bhakti Praja siap melayani anggota dan keluarganya”.

4.1.3 Keanggotaan

Perkembangan anggota KPRI Bhakti Praja Provinsi Jawa Tengah sampai dengan akhir tahun 2010 adalah sebagai berikut :

a. Anggota keluar

- Anggota yang meninggal dunia : 17 orang
- Anggota pensiun dan keluar : 222 orang

b. Anggota yang masuk :

PNS baru atau pindahan : 296 orang

Tabel 4.1

Keadaan jumlah anggota KPRI Bhakti Praja tahun 2010

Jenis anggota	Tahun 2009	Tahun 2010	Naik/Turun
PNS	4060 orang	4154 orang	2,31%
UMUM	932 orang	0 orang	
Jumlah	4992 orang	4154 orang	(16,78)%

Sumber : Laporan Pertanggung Jawaban Pengurus KPRI Bhakti Praja Propinsi Jawa Tengah Tutup Buku Tahun 2010.

4.1.4 Bidang usaha

Bidang usaha KPRI Bhakti Praja Propinsi Jawa Tengah terdiri dari :

- a. Unit Simpan Pinjam meliputi kredit uang, Tabungan koperasi (TAKOP), Simpanan Berjangka (SIJAKA).
- b. Unit Pertokoan meliputi kredit barang elektronik, kendaraan dan menyediakan barang kebutuhan anggota maupun bukan anggota.
- c. Unit Aneka Usaha meliputi jasa fotocopy, sewa kendaraan, arisan kendaraan, dan arisan laptop.

Dalam rangka meningkatkan usaha, koperasi telah bekerjasama yang saling menguntungkan dengan pihak lain :

- a. Ibu Sukadi dalam usaha kantin di Kantor Setda.
- b. UD Indosemar, UD Indonesia Jaya, dibidang penyediaan barang elektronik.
- c. Optik Sadar untuk penyediaan Kaca Mata, Gracia komputer.
- d. PT. Nusantara Sakti, Harpindo Jaya Motor dan CM Jaya Motor dibidang penyediaan motor.

4.1.5 Permodalan

Modal KPRI Bhakti Praja Propinsi Jawa Tengah bersumber dari modal sendiri dan modal tambahan dari luar yang digunakan untuk memenuhi permintaan para anggotanya. Modal sendiri terdiri dari Simpanan Pokok dan Simpanan Wajib dari para anggota, dan Modal tambahan dari luar misalnya, Pusat Koperasi Pegawai Negeri Republik Indonesia (PKPN-RI), Bank Pembangunan Daerah (BPD) Jawa Tengah, Bank Kesejahteraan Jakarta, serta donasi yang diberikan oleh Bapak Gubernur Jawa Tengah.

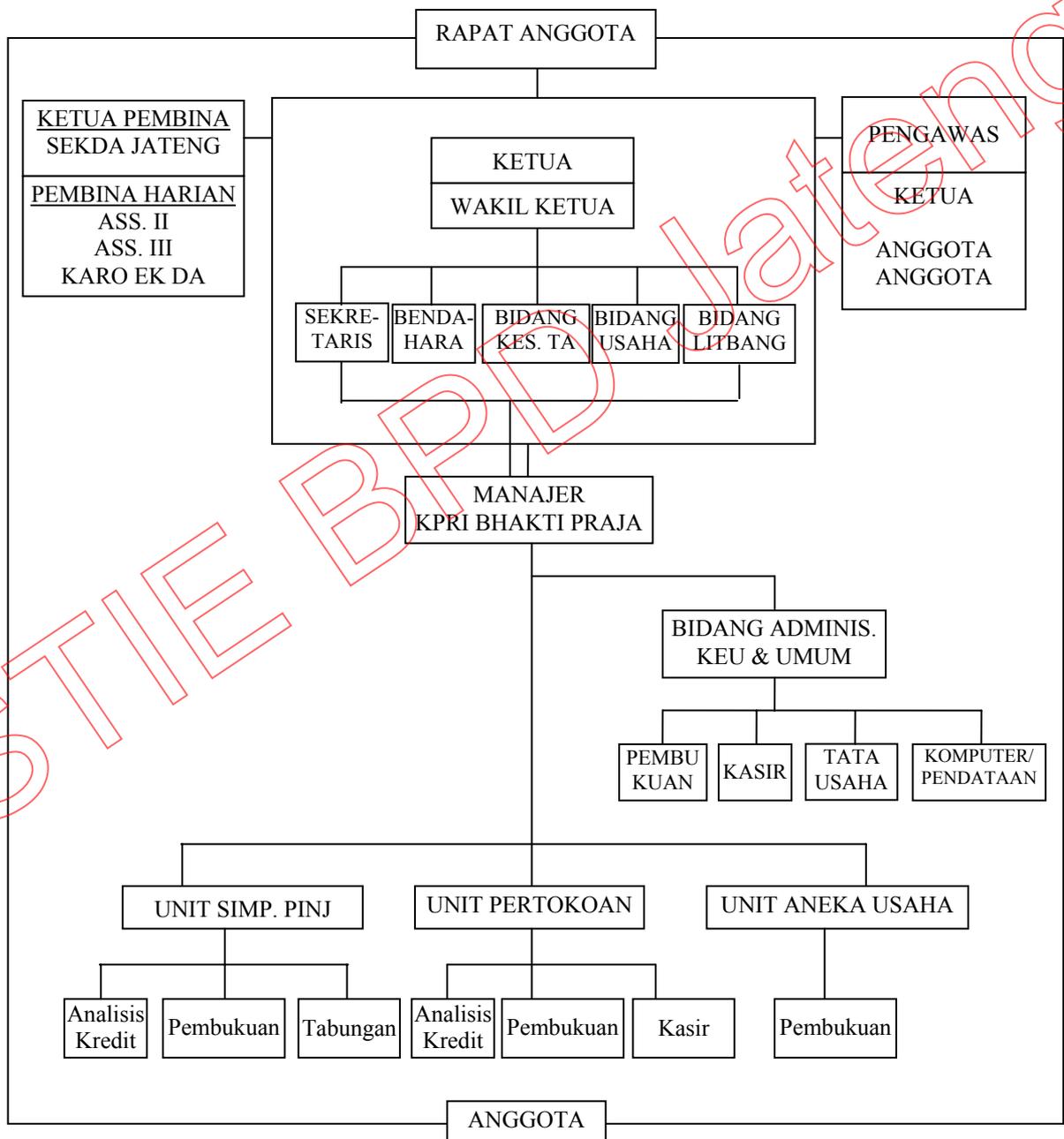
Dalam rangka pelaksanaan program peningkatan partisipasi aktif anggota untuk menabung, pengurus memotivasi agar para anggota yang memiliki dana lebih diharapkan untuk menyimpan di koperasi sebagai simpanan sukarela dengan

imbalan bunga 6% per bulan. Dalam hal ini mendorong semangat anggota untuk gemar menabung sekaligus bertujuan untuk pemupukan modal koperasi.

4.1.6 Struktur Organisasi

STRUKTUR ORGANISASI KPRI BHAKTI PRAJA

PROPINSI JAWA TENGAH



4.1.7 Analisis Laporan Keuangan KPRI Bhakti Praja

a. Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Dalam penelitian ini likuiditas ditunjukkan menggunakan *current ratio* dengan membandingkan aktiva lancar dengan hutang lancar dikalikan 100%.

Tabel 4.2

Likuiditas KPRI Bhakti Praja tahun 2008-2010 (dalam persen)

Bulan	2008	2009	2010
Januari	216,78	228,50	152,12
Februari	216,65	218,60	150,00
Maret	206,28	224,66	151,28
April	150,97	218,32	150,96
Mei	215,88	225,76	149,12
Juni	150,22	224,59	155,55
Juli	261,52	203,84	146,89
Agustus	260,34	204,26	146,84
September	336,05	184,88	148,96
Oktober	215,21	214,31	156,98
November	200,30	212,89	152,96
Desember	272,35	206,66	149,06

Sumber : Data sekunder sudah diolah, 2011.

Berdasarkan tabel diatas likuiditas yang dicapai KPRI Bhakti Praja rata-rata setiap tahunnya dari 2008-2010 mengalami penurunan. Hal tersebut terlihat dari likuiditas tertinggi dicapai pada bulan September tahun 2008 yakni 336,05% dan terendah pada bulan Agustus tahun 2010 yakni 146,84%.

b. Efektivitas modal kerja

Modal kerja sangat penting peranannya dalam suatu perusahaan karena modal kerja merupakan sarana yang digunakan untuk mendanai kegiatan operasional suatu perusahaan. Oleh karenanya modal kerja akan selalu dalam

keadaan berputar, semakin pendek periode perputaran berarti semakin tinggi tingkat perputaran modal kerja sehingga semakin efektif perusahaan tersebut dalam menggunakan modal kerja.

Kenaikan atau penurunan dalam modal kerja mungkin ditunjukkan oleh dalam kas, efek, piutang maupun dalam persediaan (Munawir, 2010: 128). Sehingga Efektivitas modal kerja yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan melihat perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan pada KPRI Bhakti Praja.

- Perputaran kas

Perputaran kas dilakukan untuk mengontrol jumlah kas yang dimiliki oleh perusahaan. Perputaran kas yang rendah akan menunjukkan adanya dana yang menganggur atau tidak difungsikan, sebaliknya perputaran kas yang tinggi akan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut sangat efektif dalam mengelola kasnya.

Tabel 4.3

Perputaran kas KPRI Bhakti Praja tahun 2008-2010 (dalam kali)

Bulan	2008	2009	2010
Januari	86,64	60,79	80,15
Februari	81,40	63,56	74,82
Maret	78,19	62,88	94,02
April	96,67	67,12	89,62
Mei	75,56	64,14	76,06
Juni	98,90	71,80	92,57
Juli	89,42	75,36	82,57
Agustus	79,90	69,80	74,72
September	72,58	70,19	74,97
Oktober	82,65	71,56	91,87
Nopember	80,45	65,82	86,36
Desember	78,49	69,86	82,91

Sumber : Data sekunder sudah diolah, 2011.

Perputaran kas pada KPRI Bhakti Praja menunjukkan pergerakan yang fluktuatif dimana perputaran kas tertinggi mencapai 98,90 kali pada bulan juni tahun 2008 dan terendah ada pada bulan januari tahun 2009 yakni 60,79 kali. Hal tersebut sesuai dengan tingkat rata-rata pertahun yang dicapai oleh KPRI Bhakti Praja, yakni 83,40 kali pada tahun 2008, 67,74 kali pada tahun 2009, dan 83,39 kali pada tahun 2010.

- Perputaran piutang

Perputaran piutang pada penelitian ini digambarkan dengan seberapa cepat waktu atau periode yang dibutuhkan dalam pengumpulan piutang. Berikut data perputaran piutang pada KPRI Bhakti Praja tahun 2008-2010.

Tabel 4.4

Perputaran piutang KPRI Bhakti Praja tahun 2008-2010.

(dalam kali)

Bulan	2008	2009	2010
Januari	20,58	18,77	19,74
Februari	19,67	19,78	18,79
Maret	18,48	20,03	21,97
April	22,32	20,95	21,03
Mei	18,20	20,02	19,25
Juni	20,94	22,27	21,86
Juli	22,61	21,93	21,67
Agustus	20,16	19,95	20,64
September	19,85	18,07	18,94
Oktober	20,50	22,23	20,94
Nopember	19,79	20,03	20,66
Desember	19,18	20,01	20,85

Sumber : Data sekunder sudah diolah, 2011.

Berdasarkan data diatas diketahui bahwa perputaran piutang tertinggi dicapai tahun 2008 yakni pada bulan juli sebesar 22,61 kali dan perputaran piutang terendah pada bulan september 18,07 kali. Walaupun demikian rata-rata pertahun pada perputaran piutang KPRI Bhakti Praja menunjukkan tingkat perputaran piutang yang baik karena pada setiap tahunnya terus menunjukkan adanya peningkatan.

- Perputaran persediaan

Perputaran persediaan yang efektif merupakan perputaran persediaan yang selalu mengalami peningkatan, sehingga dengan perputaran persediaan yang meningkat akan menghindarkan perusahaan dari pemenuhan akan biaya penyimpanan, kerusakan, dll.

Tabel 4.5
Perputaran persediaan KPRI Bhakti Praja tahun 2008-2010 (dalam kali)

Bulan	2008	2009	2010
Januari	1.051,42	929,84	758,16
Februari	1.000,85	980,00	718,98
Maret	933,16	989,74	844,92
April	1.147,73	1.027,04	801,61
Mei	947,22	935,63	737,05
Juni	1.089,59	1.094,83	829,01
Juli	1.159,84	1.184,89	821,06
Agustus	1.026,42	1.045,48	755,31
September	993,27	899,31	724,79
Oktober	1.047,98	1.109,02	801,97
Nopember	1.050,20	1.007,60	805,31
Desember	982,48	1.054,18	805,37

Sumber : Data sekunder sudah diolah, 2011.

Hasil dari perputaran persediaan tertinggi yang dimiliki oleh KPRI Bhakti Praja dicapai pada bulan juli 2009 sebesar 1.184,89 kali dan terendah pada bulan februari 2010 sebesar 718,98 kali. Meskipun

demikian rata-rata perputaran persediaan yang dimiliki KPRI Bhakti Praja terus mengalami penurunan pada setiap tahunnya yakni sebesar 1035,85 kali pada tahun 2008, 1021,46 kali pada tahun 2009, dan 783,63 kali pada tahun 2010.

c. Efisiensi modal kerja

Pengelolaan modal kerja yang baik sangat dibutuhkan dalam suatu perusahaan, yang mana modal kerja akan digunakan untuk menjalankan kegiatan operasional sehari-hari. Sehingga pengelolaan modal kerja yang efisien akan membantu perusahaan dalam mencapai tujuan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Tabel 4.6
Efisiensi modal kerja KPRI Bhakti Praja tahun 2008-2010 (dalam persen)

Bulan	2008	2009	2010
Januari	3,83	3,18	3,41
Februari	3,78	3,29	3,56
Maret	3,96	3,18	3,45
April	5,12	3,26	3,40
Mei	3,86	3,09	3,59
Juni	5,17	3,08	3,27
Juli	3,38	3,05	3,83
Agustus	3,37	3,03	3,90
September	2,79	2,92	3,64
Oktober	3,90	3,09	3,22
Nopember	4,08	3,15	3,44
Desember	3,27	3,07	3,71

Sumber : Data sekunder sudah diolah, 2011.

Berdasarkan data diatas tingkat efisiensi modal kerja tertinggi dan terendah ada pada tahun 2008, yakni terbesar pada bulan juni dengan presentase 5,17, dan terendah dengan presentase 2,79 pada bulan september. Demikian juga

rata-rata pertahun tingkat efisiensi modal kerja tertinggi dicapai pada tahun 2008 sebesar 3,87%

d. Rentabilitas ekonomi

Rentabilitas ekonomi sebagai variabel dependen dalam penelitian ini menunjukkan seberapa besar laba yang dihasilkan dalam suatu perusahaan dengan menggunakan seluruh modal yang dimiliki baik modal sendiri maupun modal asing. Berikut data rentabilitas ekonomi yang dicapai oleh KPRI Bhakti Praja.

Tabel 4.7
Rentabilitas ekonomi KPRI Bhakti Praja tahun 2008-2010 (dalam persen)

Bulan	2008	2009	2010
Januari	4,10	3,81	4,28
Februari	4,08	4,15	4,41
Maret	4,24	3,80	4,33
April	5,46	4,11	4,29
Mei	4,12	3,69	4,45
Juni	5,52	3,67	4,18
Juli	3,56	3,49	4,55
Agustus	3,52	3,49	4,76
September	2,90	3,21	4,41
Oktober	4,12	3,68	4,14
Nopember	4,38	3,65	4,34
Desember	3,42	3,51	4,42

Sumber : Data sekunder sudah diolah, 2011.

Rentabilitas ekonomi KPRI Bhakti Praja tertinggi dicapai pada bulan juni tahun 2008 sebesar 5,52% dan terendah pada bulan september tahun 2008 sebesar 2,90%. Adapun pada rata-rata pertahunnya rentabilitas tertinggi dicapai pada tahun 2010 sebesar 4,38% .

4.2 Analisis dan Pembahasan

4.2.1 Analisis Deskriptif

Statistika deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi (Ghozali, 2009: 19). Statistik deskriptif digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan variabel-variabel penelitian yaitu likuiditas, perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, efisiensi modal kerja dan rentabilitas ekonomi.

Tabel 4.8
Hasil Analisis Deskriptif Statistik

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Likuiditas	36	146.84	336.05	1.9668E2	44.66652
PerputaranKas	36	60.79	98.90	78.1773	9.98623
PerputaranPiutang	36	18.07	22.61	20.3513	1.22564
PerputaranPersediaan	36	718.98	1184.89	9.4698E2	134.42122
EfisiensiModalKerja	36	2.79	5.17	3.5094	.51829
RentabilitasEkonomi	36	2.90	5.52	4.0631	.54766
Valid N (listwise)	36				

Sumber : Data sekunder sudah diolah, 2011.

Berdasarkan output analisa deskriptif di atas diketahui bahwa N yang merupakan jumlah sampel pada penelitian ini ada 36, dan dari 36 sampel ini nilai likuiditas minimum sebesar 146,84% terjadi pada bulan Agustus tahun 2010, nilai likuiditas maksimum adalah 336,05% terjadi pada bulan September tahun 2008, nilai rata-rata likuiditas adalah 196,680%, dan nilai standar deviasi adalah 44,666 terlihat lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata likuiditas yang menunjukkan bahwa data likuiditas tergolong tidak variatif (stabil).

Nilai perputaran kas minimum sebesar 60,79 kali terjadi pada bulan Januari tahun 2009, nilai perputaran kas maksimum adalah 98,90 kali terjadi pada bulan Juni tahun 2008, nilai rata-rata perputaran kas adalah 78,177 kali dan nilai standar deviasi adalah 9,986 terlihat lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata perputaran kas yang menunjukkan bahwa data perputaran kas tergolong tidak variatif (stabil).

Nilai perputaran piutang minimum sebesar 18,07 kali terjadi pada bulan September tahun 2009, nilai perputaran piutang maksimum adalah 22,61 kali terjadi pada bulan Juli tahun 2008, nilai rata-rata perputaran piutang adalah 20,351 kali dan nilai standar deviasi adalah 1,225 terlihat lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata perputaran piutang yang menunjukkan bahwa data perputaran piutang tergolong tidak variatif (stabil).

Nilai perputaran persediaan minimum sebesar 718,98 kali terjadi pada bulan Februari tahun 2010, nilai perputaran persediaan maksimum adalah 1184,89 kali terjadi pada bulan Juli tahun 2009, nilai rata-rata perputaran persediaan adalah 946,980 kali dan nilai standar deviasi adalah 134,421 terlihat lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata perputaran persediaan yang menunjukkan bahwa data perputaran persediaan tergolong tidak variatif (stabil).

Nilai efisiensi modal kerja minimum sebesar 2,79% terjadi pada bulan September tahun 2008, nilai efisiensi modal kerja maksimum adalah 5,17% terjadi pada bulan Juni tahun 2008, nilai rata-rata efisiensi modal kerja adalah 3,509% dan nilai standar deviasi adalah 0,518 terlihat lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata efisiensi modal kerja yang menunjukkan bahwa data efisiensi modal kerja tergolong tidak variatif (stabil).

Nilai rentabilitas ekonomi minimum sebesar 2,90% terjadi pada bulan September tahun 2008, nilai rentabilitas ekonomi maksimum adalah 5,52% terjadi pada bulan Juni tahun 2008, nilai rata-rata rentabilitas ekonomi adalah 4,063% dan nilai standar deviasi adalah 0,547 terlihat lebih kecil dibandingkan dengan

nilai rata-rata rentabilitas ekonomi yang menunjukkan bahwa data rentabilitas ekonomi tergolong tidak variatif (stabil).

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Multikolonieritas

Uji ini bertujuan untuk menguji ada tidaknya korelasi antara variabel bebas (independen). Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolonieritas didalam model regresi adalah dengan membandingkan nilai tolerance dan *variance inflation factor* (VIF), yang mana Nilai *cut off* yang umum adalah nilai *tolerance* 0,10 atau nilai VIF 10.

Tabel 4.9
Hasil Uji Multikolonieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Likuiditas	0,328	3,045	Bebas multikolonieritas
Perputaran kas	0,398	2,511	Bebas multikolonieritas
Perputaran piutang	0,437	2,289	Bebas multikolonieritas
Perputaran persediaan	0,319	3,134	Bebas multikolonieritas
Efisiensi modal kerja	0,386	2,591	Bebas multikolonieritas

Sumber : Data sekunder sudah diolah, 2011.

Berdasarkan hasil uji multikolonieritas diatas didapatkan hasil perhitungan nilai *tolerance* antar variabel independen menunjukkan bahwa tidak ada variabel indenpenden yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen. Demikian juga pada nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) yang juga menunjukkan hasil yang sama bahwa tidak ada variabel

independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

4.2.2.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah didalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Tabel 4.10
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				Sig. F Change	Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2		
1	.981 ^a	.963	.956	.11451	.963	154.125	5	30	.000	1.520

a. Predictors: (Constant), Efisiensi Modal Kerja, Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang, Perputaran Kas, Likuiditas

b. Dependent Variable: Rentabilitas Ekonomi

Sumber: Data sekunder sudah diolah, 2011

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai *Durbin Watson* (DW) hitung sebesar 1,520 selanjutnya nilai tersebut akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan derajat kepercayaan 5%, jumlah sampel (N) 36 dan jumlah variabel independen 5 (k=5) maka dalam tabel *Durbin Watson* diperoleh nilai $du = 1,799$ dan $dl = 1,175$. Karena nilai du 1,799 lebih besar dari nilai d 1,520 dan d lebih besar daripada dl 1,175 atau $dl < d < du$ maka tidak terjadi autokorelasi positif. Tidak adanya autokorelasi positif bukan berarti dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak terjadi autokorelasi karena didalam Ghazali (2009: 100) berdasarkan keputusan yang ada tidak dapat diputuskan atau *No decision*. Sehingga dilanjutkan dengan uji statistik Ljung Box.

Tabel 4.11
 Hasil Uji Autokorelasi Dengan Ljung Box

Autocorrelations

Series: Standardized Residual

Lag	Autocorrelation	Std. Error ^a	Box-Ljung Statistic		
			Value	Df	Sig. ^b
1	.211	.160	1.734	1	.188
2	.154	.158	2.688	2	.261
3	-.095	.155	3.061	3	.382
4	-.205	.153	4.849	4	.303
5	-.172	.151	6.158	5	.291
6	-.308	.148	10.486	6	.106
7	-.266	.146	13.819	7	.055
8	-.079	.143	14.127	8	.079
9	-.051	.140	14.257	9	.113
10	.165	.138	15.684	10	.109
11	.148	.135	16.890	11	.111
12	.150	.132	18.166	12	.111
13	.070	.130	18.461	13	.141
14	.158	.127	20.018	14	.130
15	-.081	.124	20.441	15	.156
16	-.047	.121	20.594	16	.195

a. The underlying process assumed is independence (white noise).

b. Based on the asymptotic chi-square approximation.

Sumber : Data sekunder sudah diolah, 2011.

Tabel diatas menerangkan dari 16 lag semua nilai sig lebih dari 0,05 jadi dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi dengan kata lain analisis regresi dapat dilanjutkan.

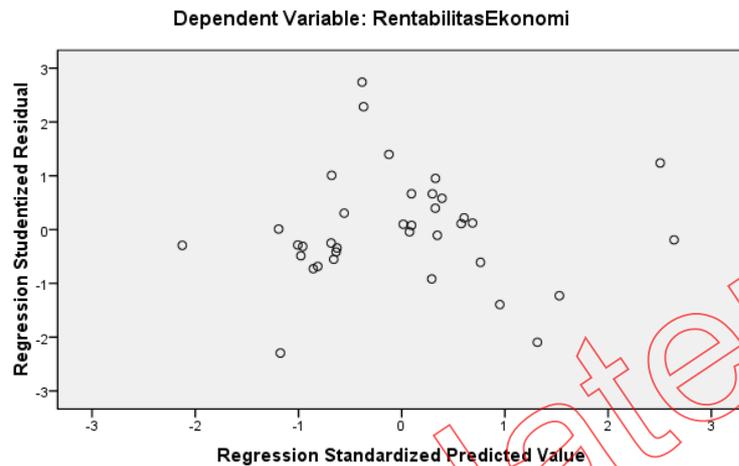
4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Untuk mengetahui apakah terjadi heteroskedastisitas dapat dilihat dengan menggunakan grafik *scatterplot* dibawah ini.

Gambar 4.1

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Scatterplot



Sumber : Data sekunder sudah diolah, 2011.

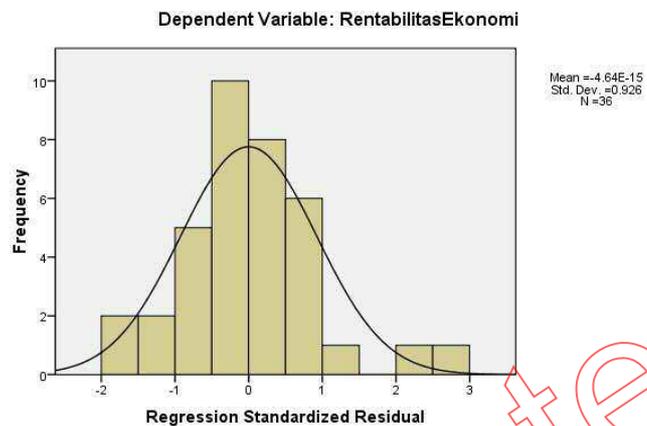
Dari grafik scatterplot terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak atau tidak teratur serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y tidak membentuk pola tertentu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi ini homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas., artinya tidak ada varian yang berbeda dari suatu pengamatan dalam penelitian ini dan model regresi layak untuk digunakan.

4.2.2.4 Uji Normalitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Adapun untuk mendeteksi uji normalitas dapat dilakukan dengan dengan analisis grafik.

Gambar 4.2

Hasil Uji Normalitas dengan Grafik Histogram
Histogram



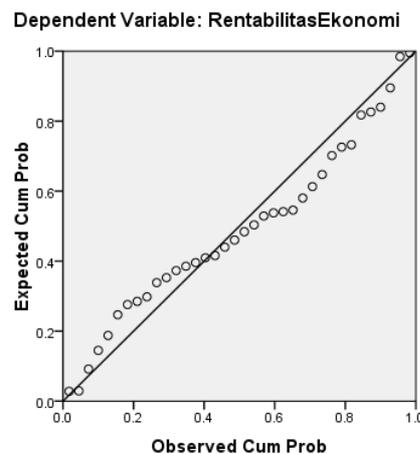
Sumber : Data sekunder sudah diolah, 2011.

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi normal. Uji normalitas data dilanjutkan dengan menggunakan grafik Normal Probability Plot.

Gambar 4.3

Hasil Uji Normalitas dengan Grafik Normal Probability

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber : Data sekunder sudah diolah, 2011.

Berdasarkan pada grafik normal plot diatas terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal dan model regresi ini layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas.

4.2.3 Analisis Regresi

Analisis persamaan regresi dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh likuiditas, perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, efisiensi modal kerja terhadap rentabilitas ekonomi. Persamaan analisis regresi adalah sebagai berikut :

Tabel 4.12
Hasil Analisis Regresi Berganda

Variabel Independen	Koefisien Regresi	T	Sig	Keterangan
Likuiditas	-0,242	-3,930	0,000	Berpengaruh negatif
Perputaran kas	-0,215	-3,831	0,001	Berpengaruh negatif
Perputaran piutang	0,265	4,960	0,000	Berpengaruh positif
Perputaran persediaan	-0,300	-4,800	0,000	Berpengaruh negatif
Efisiensi modal kerja	0,888	15,613	0,000	Berpengaruh positif
Adjusted R Square : 0,956				
F hitung : 154,125 Sig 0,000				
Σ Variabel bebas sig : 5 dari 5				
Durbin Watson : 1,520				
N : 36				

Sumber : Data sekunder sudah diolah, 2011.

Berdasarkan tabel diatas, maka koefisien untuk masing-masing variabel independen dapat dituliskan persamaan matematis sebagai berikut:

$$Y = -0,242X_1 - 0,215X_2 + 0,265X_3 - 0,300X_4 + 0,888X_5$$

Keterangan :

1. Koefisien regresi X_1 sebesar $-0,242$ menyatakan bahwa setiap penambahan 1%, likuiditas akan menurunkan rentabilitas ekonomi sebesar 0,242%. Likuiditas mempunyai pengaruh negatif terhadap rentabilitas ekonomi. Jika likuiditas turun maka rentabilitas ekonomi akan meningkat dan jika likuiditas naik maka rentabilitas ekonomi akan menurun.
2. Koefisien regresi X_2 sebesar $-0,215$ menyatakan bahwa setiap penambahan 1 kali, perputaran kas akan menurunkan rentabilitas ekonomi sebesar 0,215 kali. Perputaran kas mempunyai pengaruh negatif terhadap rentabilitas ekonomi. Jika perputaran kas turun maka rentabilitas ekonomi akan meningkat dan jika perputaran kas naik maka rentabilitas ekonomi akan menurun.
3. Koefisien regresi X_3 sebesar $0,265$ menyatakan bahwa setiap penambahan 1 kali, perputaran piutang akan meningkatkan rentabilitas ekonomi sebesar 0,265 kali. Perputaran piutang mempunyai pengaruh positif terhadap rentabilitas ekonomi. Sehingga jika perputaran piutang meningkat maka rentabilitas ekonomi akan mengalami peningkatan.
4. Koefisien regresi X_4 sebesar $-0,300$ menyatakan bahwa setiap penambahan 1 kali, perputaran persediaan akan menurunkan rentabilitas ekonomi sebesar 0,300 kali. Perputaran persediaan mempunyai pengaruh negatif terhadap rentabilitas ekonomi. Jika perputaran persediaan turun maka rentabilitas ekonomi akan meningkat dan jika perputaran persediaan naik maka rentabilitas ekonomi akan menurun.
5. Koefisien regresi X_5 sebesar $0,888$ menyatakan bahwa setiap penambahan 1%, efisiensi modal kerja akan meningkatkan rentabilitas ekonomi sebesar 0,888%. efisiensi modal kerja mempunyai pengaruh positif terhadap

rentabilitas ekonomi. Sehingga jika efisiensi modal kerja meningkat maka rentabilitas ekonomi akan mengalami peningkatan.

4.2.4 Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.13
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.981 ^a	.963	.956	.11451

a. Predictors: (Constant), EfisiensiModalKerja, PerputaranPersediaan, PerputaranPiutang, PerputaranKas, Likuiditas

Sumber : Data sekunder sudah diolah, 2011.

Dari hasil perhitungan diatas besarnya adjusted R^2 adalah 0,956, hal ini berarti bahwa 95,6% variasi rentabilitas ekonomi bisa dijelaskan oleh variasi dari kelima variabel independent likuiditas, efektivitas modal kerja yang terdiri dari perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, dan efisiensi modal kerja. Sedangkan sisanya 4,4% ($100\% - 95,6\% = 4,4\%$) dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model. Ada keterbatasan tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat pengaruh variabel lain yang mempengaruhi rentabilitas ekonomi (dependen variabel), seperti: *leverage*, *current assets to total assets*, *cash to total assets*. Wartini dalam jurnalnya mengenai pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan publik PMA dan PMDN menjelaskan bahwa secara parsial dalam penelitiannya hanya *leverage ratio* yang mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas, baik secara uji sampel penuh, uji sampel PMA, maupun uji sampel PMDN.

4.2.5 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Tabel 4.14
Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10.104	5	2.021	154.125	.000 ^a
	Residual	.393	30	.013		
	Total	10.498	35			

a. Predictors: (Constant), EfisiensiModalKerja, PerputaranPersediaan, PerputaranPiutang, PerputaranKas, Likuiditas

b. Dependent Variable: RentabilitasEkonomi

Sumber : Data sekunder sudah diolah, 2011.

Berdasarkan tabel ANOVA atau F test, didapat nilai F hitung sebesar 154,125 dengan probabilitas (signifikansi) sebesar 0,000. Karena probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi likuiditas, efektivitas modal kerja yang terdiri dari perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, dan efisiensi modal kerja secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap rentabilitas ekonomi.

4.2.6 Uji Signifikansi Parsial (Uji T)

Uji t digunakan untuk menentukan tingkat signifikansi dari masing-masing variabel bebas dapat dilihat dalam tabel output SPSS sebagai berikut :

Tabel 4.15
Uji Signifikansi Parsial (Uji T)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.021	.443		2.302	.028
Likuiditas	-.003	.001	-.242	-3.930	.000
PerputaranKas	-.012	.003	-.215	-3.831	.001
PerputaranPiutang	.119	.024	.265	4.960	.000
PerputaranPersediaan	-.001	.000	-.300	-4.800	.000
EfisiensiModalKerja	.939	.060	.888	15.613	.000

a. Dependent Variable: RentabilitasEkonomi

Sumber : Data sekunder sudah diolah, 2011.

Pada tabel 4.14 di atas menunjukkan bahwa masing-masing variabel yaitu likuiditas, efektivitas modal kerja yang terdiri dari perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, dan efisiensi modal kerja mempunyai nilai signifikansi di bawah 0,05 yang menunjukkan bahwa proporsi masing-masing variabel mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap rentabilitas ekonomi. Dengan demikian hipotesis 1, hipotesis 2, dan hipotesis 3 dalam penelitian ini diterima.

Pengujian hipotesis 1: Ada pengaruh likuiditas terhadap rentabilitas ekonomi pada KPRI Bhakti Praja tahun 2008-2010.

Pada hasil uji t pada tabel 4.14 dapat diketahui bahwa, likuiditas mempunyai nilai beta sebesar -0,242 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 oleh karena $p\text{-value} < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan dari likuiditas terhadap rentabilitas ekonomi. Koefisien menunjukkan arah negatif yang berarti

bahwa semakin rendah likuiditas maka semakin tinggi rentabilitas ekonomi yang dimiliki oleh KPRI Bhakti Praja.

Likuiditas yang rendah akan menunjukkan pada aktiva lancar yang lebih kecil dari pada hutang lancar yang dimiliki oleh KPRI Bhakti Praja. Keadaan tersebut karena fluktuasi yang sering terjadi sebagai fluktuasi musim. Adapun aktiva lancar yang mempunyai pengaruh negatif terhadap rentabilitas ekonomi disebabkan terjadinya piutang yang menumpuk pada musim tertentu seperti pada tanggal 15 keatas mengingat pelunasan piutang memiliki jangka waktu yang lebih lama yaitu 2 bulan, dibandingkan dengan keadaan piutang pada tanggal 1-15 yang memiliki batas waktu pelunasan hanya 1 bulan. Oleh sebab itu aktiva lancar akan difungsikan ke operasional koperasi seperti pemenuhan kebutuhan kas, piutang dan persediaan. Munawir (2010: 72) menjelaskan bahwa suatu perusahaan dengan *current ratio* yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat dibayarnya hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Prastiyo (2009) Menjelaskan bahwa tingkat perubahan *current ratio* secara signifikan berpengaruh negatif terhadap tingkat perubahan ROA.

Pengujian hipotesis 2: Ada pengaruh efektivitas modal kerja terhadap rentabilitas ekonomi pada KPRI Bhakti Praja tahun 2008-2010.

Efektivitas modal kerja yang digunakan dalam penelitian ini adalah perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan.

1. Perputaran kas pada hasil uji t pada tabel 4.14 dapat diketahui bahwa, nilai beta sebesar -0,215 dan nilai signifikansi sebesar 0,001 menunjukkan *p-value* < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan dari perputaran kas terhadap rentabilitas ekonomi.

Koefisien menunjukkan arah negatif yang berarti bahwa semakin rendah perputaran kas maka semakin tinggi rentabilitas ekonomi yang dimiliki oleh KPRI Bhakti Praja. Perputaran kas yang rendah akan menggambarkan bahwa banyaknya dana yang tertanam dalam kas, sehingga dalam hal ini akan dapat memberikan keuntungan bagi KPRI Bhakti Praja dalam menjaga tingkat likuiditas, yang mana apabila terdapat kewajiban yang harus dipenuhi maka KPRI Bhakti Praja tidak akan berada dalam keadaan illikuid. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Riyanto (2008: 94) bahwa jika perusahaan hanya mengejar *profitability* saja akan berusaha agar semua persediaan kasnya dapat diputar atau dalam keadaan bekerja. Kalau perusahaan menjalankan kegiatan tersebut berarti menempatkan perusahaan itu dalam keadaan illikuid apabila sewaktu-waktu ada tagihan.

2. Perputaran piutang pada hasil uji t pada tabel 4.14 dapat diketahui bahwa, nilai beta sebesar 0,265 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 menunjukkan $p\text{-value} < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dari perputaran piutang terhadap rentabilitas ekonomi.

Perputaran piutang yang tinggi akan memberikan dampak positif untuk meningkatkan rentabilitas ekonomi KPRI Bhakti Praja. Perputaran piutang menggambarkan seberapa cepat piutang berubah menjadi kas, sehingga semakin cepat perputaran piutang maka akan memperkecil adanya piutang tak tertagih. Hal tersebut sesuai dengan Munawir (2010: 75) bahwa makin tinggi ratio (*turn over*) menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah, sebaliknya kalau ratio semakin rendah berarti ada *over investment* dalam piutang sehingga memerlukan analisa lebih lanjut, mungkin karena bagian kredit dan penagihan bekerja tidak efektif atau mungkin ada perubahan dalam kebijaksanaan pemberian kredit.

3. Perputaran persediaan pada hasil uji t pada tabel 4.14 dapat diketahui bahwa, nilai beta sebesar -0,300 dan nilai signifikansi sebesar 0,000

menunjukkan $p\text{-value} < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan dari perputaran persediaan terhadap rentabilitas ekonomi. Koefisien yang menunjukkan arah negatif yang berarti bahwa semakin rendah perputaran persediaan maka semakin tinggi rentabilitas ekonomi yang dimiliki oleh KPRI Bhakti Praja.

Tingkat perputaran persediaan (*inventory turnover*), menunjukkan berapa kali persediaan tersebut diganti dalam arti dibeli dan dijual kembali (Munawir, 2010: 119). Persediaan yang terdapat pada KPRI Bhakti Praja merupakan persediaan akan barang jadi, yang mana dalam unit usahanya terdapat penjualan kredit. Oleh karenanya hasil dari penjualan sampai pada saat kembali menjadi modal yang digunakan untuk membeli persediaan membutuhkan waktu yang lama. Sehingga pada perputarannya, persediaan membutuhkan rentang waktu yang lama (perputaran persediaan yang rendah) namun tetap dapat menghasilkan keuntungan dari penjualan barang tersebut.

Pengujian hipotesis 3: Ada pengaruh efisiensi modal kerja terhadap rentabilitas ekonomi pada KPRI Bhakti Praja tahun 2008-2010.

Pada hasil uji t pada tabel 4.14 dapat diketahui bahwa, efisiensi modal kerja mempunyai nilai beta sebesar 0,888 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 oleh karena $p\text{-value} < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dari efisiensi modal kerja terhadap rentabilitas ekonomi. Koefisien menunjukkan arah positif yang berarti bahwa semakin tinggi efisiensi modal kerja maka semakin tinggi rentabilitas ekonomi yang dimiliki oleh KPRI Bhakti Praja.

Efisiensi modal kerja menunjukkan seberapa besar laba yang diperoleh dibandingkan dengan modal operasi yang digunakan. Sehingga semakin tinggi efisiensi dalam modal kerja maka semakin besar keuntungan yang akan diperoleh oleh KPRI Bhakti Praja, dan sebaliknya. Munawir (2010: 33) juga mengemukakan bahwa jika perusahaan tidak mampu menggunakan modalnya

secara efisien atau tidak mampu memperoleh laba yang besar, maka perusahaan tersebut pada akhirnya akan mengalami kesulitan keuangan dalam mengembalikan hutang-hutangnya.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Menuh (2008) bahwa efisiensi modal kerja mempunyai pengaruh nyata dan berpengaruh positif terhadap rentabilitas ekonomi, dengan nilai signifikan kurang dari 5%.

Pengujian hipotesis 4: Ada pengaruh secara bersama-sama antara likuiditas, efektivitas modal kerja dan efisiensi modal kerja terhadap rentabilitas ekonomi pada KPRI Bhakti Praja tahun 2008-2010.

Pada hasil uji f pada tabel 4.13 dapat diketahui bahwa, likuiditas, efektivitas modal kerja dan efisiensi modal kerja mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,000 oleh karena $p\text{-value} < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa likuiditas, efektivitas modal kerja dan efisiensi modal kerja secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap rentabilitas ekonomi.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dari analisis pengaruh likuiditas, efektivitas modal kerja yang terdiri dari perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, dan efisiensi modal kerja terhadap rentabilitas ekonomi maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Likuiditas yang diukur dengan menggunakan *current ratio* berpengaruh negatif terhadap rentabilitas ekonomi. Hal ini dibuktikan dari pengujian statistik yang diperoleh hasil signifikansi sebesar 0,000 atau $p\text{-value} < 0,05$ artinya bahwa H_0 ditolak.
- b. Perputaran kas mempunyai pengaruh negatif terhadap rentabilitas ekonomi. Hal ini dibuktikan dari pengujian statistik yang diperoleh hasil signifikansi sebesar 0,001 atau $p\text{-value} < 0,05$ artinya bahwa H_0 ditolak.
- c. Perputaran piutang mempunyai pengaruh positif terhadap rentabilitas ekonomi. Hal ini dibuktikan dari pengujian statistik yang diperoleh hasil signifikansi sebesar 0,000 atau $p\text{-value} < 0,05$ artinya bahwa H_0 ditolak.
- d. Perputaran persediaan mempunyai pengaruh negatif terhadap rentabilitas ekonomi. Hal ini dibuktikan dari pengujian statistik yang diperoleh hasil signifikansi sebesar 0,000 atau $p\text{-value} < 0,05$ artinya bahwa H_0 ditolak.
- e. Efisiensi modal kerja yang diukur dengan menggunakan *return on working capital* berpengaruh positif terhadap rentabilitas ekonomi. Hal ini dibuktikan dari pengujian statistik yang diperoleh hasil signifikansi sebesar 0,000 atau $p\text{-value} < 0,05$ artinya bahwa H_0 ditolak.
- f. Uji simultan (F) menunjukkan bahwa likuiditas, efektivitas modal kerja yang terdiri dari perputaran kas, perputaran piutang, perputaran

persediaan, dan efisiensi modal kerja secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap rentabilitas ekonomi.

- g. Uji parsial (T) menunjukkan bahwa likuiditas, efektivitas modal kerja yang terdiri dari perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, dan efisiensi modal kerja mempunyai pengaruh terhadap rentabilitas ekonomi.
- h. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,956, hal ini berarti 95,6% rentabilitas ekonomi dapat dijelaskan oleh kelima variabel bebas (likuiditas, efektivitas modal kerja yang terdiri dari perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, dan efisiensi modal kerja).
- i. Variabel independen atau variabel bebas yang paling berpengaruh terhadap rentabilitas ekonomi adalah efisiensi modal kerja.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini ditemukan keterbatasan-keterbatasan penelitian sehingga penelitian ini dirasakan masih kurang sempurna yang apabila diatasi maka penelitian selanjutnya akan didapatkan hasil yang akurat. Keterbatasan tersebut adalah periode penelitian yang relatif pendek yaitu 3 tahun (2007–2010).

5.3 Saran Penelitian

Berdasarkan kesimpulan data yang telah dianalisis dalam penelitian ini, maka terdapat beberapa masukan yang perlu diperhatikan.

- a. Bagi Koperasi Bhakti Praja

Besarnya pengaruh efisiensi modal kerja dan perputaran piutang terhadap rentabilitas ekonomi diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi KPRI Bhakti Praja untuk lebih menjaga ataupun meningkatkan tingkat efisiensi dalam modal kerja dan perputaran piutang, serta diharapkan dapat lebih mengupayakan pada peningkatan likuiditas,

perputaran kas dan perputaran persediaan guna memaksimalkan keuntungan yang lebih besar atau lebih baik lagi.

b. Bagi Penelitian

Disarankan untuk penelitian selanjutnya menggunakan periode pengamatan yang lebih lama sehingga akan memberikan jumlah sampel yang lebih besar dan kemungkinan memperoleh kondisi yang sebenarnya, serta menambahkan variabel-variabel lain yang berhubungan dengan rentabilitas ekonomi yang belum dimasukkan dalam penelitian ini seperti: *leverage, current assets to total assets, cash to total assets*.

5.4 Implikasi Manajerial

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat diajukan implikasi manajerial sebagai berikut:

- a. Melihat besarnya pengaruh efisiensi modal kerja yang ada di KPRI Bhakti Praja, maka akan mencerminkan bahwa efisiensi dalam modal kerja sangat membantu dalam jalannya kegiatan operasional yang dilakukan oleh koperasi. Berdasarkan hal tersebut koperasi diharapkan tetap dapat mempertahankan tingkat efisiensi dalam modal kerja yang dimiliki, sehingga tujuan jangka pendek maupun jangka panjang koperasi akan tercapai.
- b. Perputaran piutang juga mempunyai pengaruh yang dominan terhadap rentabilitas ekonomi, oleh karenanya koperasi perlu lebih memperhatikan pada tingkat pengembalian piutang agar tidak terjadi keterlambatan dalam pembayaran yang akan mengganggu jalannya operasional mengingat sering terjadi penumpukan pada musim-musim tertentu.
- c. Perputaran persediaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap rentabilitas ekonomi. Sehingga koperasi diharapkan untuk dapat meningkatkan penjualan secara tunai daripada secara kredit dengan menggunakan strategi-strategi yang dapat menarik para anggotanya.

Karena jika lebih banyak pembelian secara kredit daripada pembelian secara tunai akan memperlambat tingkat pengembalian yang seharusnya sudah dapat diputar kembali untuk membeli persediaan barang para anggotanya.

- d. Likuiditas juga mempunyai pengaruh dalam rentabilitas ekonomi, maka diharapkan dalam setiap komponen meliputi kas, piutang dan persediaan memiliki strategi dalam menghadapi adanya peningkatan pada musim-musim tertentu, sehingga tidak terjadi adanya penumpukan yang mengharuskan aktiva lancar untuk selalu memenuhi kebutuhan pada setiap komponennya, hal tersebut juga akan memberikan keuntungan pada nilai aktiva lancar yang akan lebih besar dari hutang lancar.
- e. Perputaran kas sebagai variabel terakhir juga mempunyai pengaruh terhadap rentabilitas ekonomi, oleh karenanya koperasi diharapkan tidak hanya menyediakan dana guna menjaga likuiditas tetapi juga diharapkan dapat memutar kembali kas untuk kegiatan atau usaha lain sehingga dapat lebih menghasilkan keuntungan bagi KPRI Bhakti Praja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Kamaruddin (2002), *Dasar-dasar Manajemen Modal Kerja*, Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Anoraga, Pandji, dan Sudantoko, Djoko (2002), *Koperasi, Kewirausahaan, dan Usaha Kecil*, Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Esra, Martha Ayerza, dan Apriwenni, Prima (2002), *Manajemen Modal Kerja*, *Jurnal Ekonomi Perusahaan*, Vol. 9, No. 1, Maret 2002 : 1-21.
- Donowuryanto, Naryono (2002), *Analisis Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Anggota Koperasi Dalam Menabung Pada Koperasi Republik Indonesia Bhakti Praja Propinsi Jawa Tengah*, Universitas Diponegoro, Tesis.
- Ghozali, Imam (2009), *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi, Mamduh, dan Halim, Abdul (2009), *Analisis Laporan Keuangan Edisi 4*, Yogyakarta: Unit Penerbit Dan Percetakan STIM YKPN.
- Menuh, Ni Nyoman (2008), *Pengaruh Efektivitas dan Efisiensi Penggunaan Modal Kerja Terhadap Rentabilitas Ekonomi Pada Koperasi Pegawai Negeri Kamadhuk RSUP Sanglah Denpasar*, *Jurnal Forum Manajemen*, Vol. 6, No. 1, Tahun 2008 : 86-96.
- Munawir (2010), *Analisa Laporan Keuangan*, Yogyakarta : Liberty.
- Prastiyo, Tino Wahyu (2009), *Analisis Pengaruh Likuiditas, Leverage, Efektivitas Modal Kerja dan Current Assets to Total Assets Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Automotive and Allied yang Go Publik di BEI*, Universitas Diponegoro, Skripsi-Tidak Dipublikasikan.
- Prastowo, Dwi (1995), *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi Edisi Pertama*, Yogyakarta : AMP YKPN.
- Raharjaputra, Hendra S. (2009), *Manajemen Keuangan dan Akuntansi Untuk Eksekutif Perusahaan*, Jakarta : Salemba Empat.
- Riyanto, Bambang (2008), *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan Edisi 4*, Yogyakarta : BPFE.

- Sawir, Agnes (2005), Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Singagerda, Faurani I Santi (2004), Analisis Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas dan Rentabilitas pada Koperasi Dharma Wanita “Mandalika” Mataram Nusa Tenggara Barat, JMK, Vol. 2, No. 1, Maret 2004: 33-41.
- Sitio, Arifin, dan Tamba, Halomoan (2001), Koperasi Teori dan Praktik, Jakarta : Erlangga.
- Sugiyono (2008), Metode Penelitian Bisnis, Bandung : Alfa Beta.
- Suprianto, Edy (2006), Analisis Pengaruh Modal Kerja Terhadap Laba Perusahaan yang Go Publik di Bursa Efek Jakarta, Jurnal JAI, Vol. 2, No. 2, Juli 2006 : 155-162.
- Syamsuddin, Lukman (2009), Manajemen Keuangan Perusahaan Konsep Aplikasi dalam: Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan -Edisi Baru, Jakarta: Rajawali Pers.
- Wartini, Sri (2006), Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Publik PMA dan PMDN, Jurnal Ekonomi dan Manajemen Dinamika, Vol. 15, No. 2, Tahun 2006 : 236-247.
- Wicaksono, Galih (2009), Analisis Pengaruh Likuiditas, Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, dan Kas Berbanding Total Aktiva Terhadap ROI Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Periode 2007, Universitas Diponegoro, Skripsi-Tidak Dipublikasikan.
- Widiyanti, Ninik, dan Sunindhia (1998), Koperasi dan Perekonomian Indonesia, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Wijayanti, Isnaini Ari (2010), Pengaruh Efektivitas Modal Kerja dan Likuiditas Terhadap Return On Assets (ROA) pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) di Kabupaten Magelang, Universitas Sebelas Maret, Skripsi.

CURICULUM VITAE

Nama : Leny Yusi Lufitani

Tempat & tanggal lahir : Lamongan, 2 Januari 1989

Alamat : Jl. Pegadaian No.422 Blimbing-Paciran,
Lamongan-Jawa Timur 62264

Telp : 085641236942

Pendidikan : (1993-1995) TK ABA Blimbing
(1995-2001) MI Muhammadiyah 4 Blimbing
(2001-2004) SMP Al-zaytun
(2004-2007) SMA Al-zaytun
(2007) STIE Bank BPD Jateng

LAMPIRAN

STIE BPD Jateng

Lampiran 1

LIKUIDITAS KPRI BHAKTI PRAJA TAHUN 2008-2010 (Dalam
Persen)

Bulan	2008	2009	2010
Januari	216,78	228,50	152,12
Februari	216,65	218,60	150,00
Maret	206,28	224,66	151,28
April	150,97	218,32	150,96
Mei	215,88	225,76	149,12
Juni	150,22	224,59	155,55
Juli	261,52	203,84	146,89
Agustus	260,34	204,26	146,84
September	336,05	184,88	148,96
Oktober	215,21	214,31	156,98
Nopember	200,30	212,89	152,96
Desember	272,35	206,66	149,06

Sumber : Data sekunder sudah diolah, 2011.

Lampiran 2

PERPUTARAN KAS KPRI BHAKTI PRAJA TAHUN 2008-2010
(Dalam-Kali)

Bulan	2008	2009	2010
Januari	86,64	60,79	80,15
Februari	81,40	63,56	74,82
Maret	78,19	62,88	94,02
April	96,67	67,12	89,62
Mei	75,56	64,14	76,06
Juni	98,90	71,80	92,57
Juli	89,42	75,36	82,57
Agustus	79,90	69,80	74,72
September	72,58	70,19	74,97
Oktober	82,65	71,56	91,87
Nopember	80,45	65,82	86,36
Desember	78,49	69,86	82,91

Sumber : Data sekunder sudah diolah, 2011.

Lampiran 3

PERPUTARAN PIUTANG PADA KPRI BHAKTI PRAJA
TAHUN 2008-2010. (Dalam Kali)

Bulan	2008	2009	2010
Januari	20,58	18,77	19,74
Februari	19,67	19,78	18,79
Maret	18,48	20,03	21,97
April	22,32	20,95	21,03
Mei	18,20	20,02	19,25
Juni	20,94	22,27	21,86
Juli	22,61	21,93	21,67
Agustus	20,16	19,95	20,64
September	19,85	18,07	18,94
Oktober	20,50	22,23	20,94
Nopember	19,79	20,03	20,66
Desember	19,18	20,01	20,85

Sumber : Data sekunder sudah diolah, 2011.

Lampiran 4

PERPUTARAN PERSEDIAAN KPRI BHAKTI PRAJA TAHUN
2008-2010 (Dalam Kali)

Bulan	2008	2009	2010
Januari	1.051,42	929,84	758,16
Februari	1.000,85	980,00	718,98
Maret	933,16	989,74	844,92
April	1.147,73	1.027,04	801,61
Mei	947,22	935,63	737,05
Juni	1.089,59	1.094,83	829,01
Juli	1.159,84	1.184,89	821,06
Agustus	1.026,42	1.045,48	755,31
September	993,27	899,31	724,79
Oktober	1.047,98	1.109,02	801,97
November	1.050,20	1.007,60	805,31
Desember	982,48	1.054,18	805,37

Sumber : Data sekunder sudah diolah, 2011.

Lampiran 5

EFISIENSI MODAL KERJA KPRI BHAKTI PRAJA TAHUN
2008-2010 (Dalam Persen)

Bulan	2008	2009	2010
Januari	3,83	3,18	3,41
Februari	3,78	3,29	3,56
Maret	3,96	3,18	3,45
April	5,12	3,26	3,40
Mei	3,86	3,09	3,59
Juni	5,17	3,08	3,27
Juli	3,38	3,05	3,83
Agustus	3,37	3,03	3,90
September	2,79	2,92	3,64
Oktober	3,90	3,09	3,22
Nopember	4,08	3,15	3,44
Desember	3,27	3,07	3,71

Sumber : Data sekunder sudah diolah, 2011.

Lampiran 6

RENTABILITAS EKONOMI KPRI BHAKTI PRAJA TAHUN
2008-2010 (Dalam Persen)

Bulan	2008	2009	2010
Januari	4,10	3,81	4,28
Februari	4,08	4,15	4,41
Maret	4,24	3,80	4,33
April	5,46	4,11	4,29
Mei	4,12	3,69	4,45
Juni	5,52	3,67	4,18
Juli	3,56	3,49	4,55
Agustus	3,52	3,49	4,76
September	2,90	3,21	4,41
Oktober	4,12	3,68	4,14
Nopember	4,38	3,65	4,34
Desember	3,42	3,51	4,42

Sumber : Data sekunder sudah diolah, 2011.

Lampiran 7

HASIL OUTPUT SPSS

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	EfisiensiModalKerja, PerputaranPersediaan, PerputaranPiutang, PerputaranKas, Likuiditas ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: RentabilitasEkonomi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.981 ^a	.963	.956	.11451	.963	154.125	5	30	.000	1.520

a. Predictors: (Constant), EfisiensiModalKerja, PerputaranPersediaan, PerputaranPiutang, PerputaranKas, Likuiditas

b. Dependent Variable: RentabilitasEkonomi

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10.104	5	2.021	154.125	.000 ^a
	Residual	.393	30	.013		
	Total	10.498	35			

a. Predictors: (Constant), EfisiensiModalKerja, PerputaranPersediaan, PerputaranPiutang, PerputaranKas, Likuiditas

b. Dependent Variable: RentabilitasEkonomi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.021	.443		2.302	.028		
	Likuiditas	-.003	.001	-.242	-3.930	.000	.328	3.045
	PerputaranKas	-.012	.003	-.215	-3.831	.001	.398	2.511
	PerputaranPiutang	.119	.024	.265	4.960	.000	.437	2.289
	PerputaranPersediaan	-.001	.000	-.300	-4.800	.000	.319	3.134
	EfisiensiModalKerja	.939	.060	.888	15.613	.000	.386	2.591

a. Dependent Variable: RentabilitasEkonomi

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Likuiditas	36	146.84	336.05	1.9668E2	44.66652
PerputaranKas	36	60.79	98.90	78.1773	9.98623
PerputaranPiutang	36	18.07	22.61	20.3513	1.22564
PerputaranPersediaan	36	718.98	1184.89	9.4698E2	134.42122
EfisiensiModalKerja	36	2.79	5.17	3.5094	.51829
RentabilitasEkonomi	36	2.90	5.52	4.0631	.54766
Valid N (listwise)	36				

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.021	.443		2.302	.028
	Likuiditas	-.003	.001	-.242	-3.930	.000
	PerputaranKas	-.012	.003	-.215	-3.831	.001
	PerputaranPiutang	.119	.024	.265	4.960	.000
	PerputaranPersediaan	-.001	.000	-.300	-4.800	.000
	EfisiensiModalKerja	.939	.060	.888	15.613	.000

a. Dependent Variable: RentabilitasEkonomi

Collinearity Diagnostics^a

Dime Model nsion	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions						
			(Constant)	Likuiditas	PerputaranK as	PerputaranPi utang	PerputaranP ersediaan	EfisiensiMod alKerja	
1	1	5.914	1.000	.00	.00	.00	.00	.00	.00
	2	.062	9.773	.00	.15	.01	.00	.00	.02
	3	.011	23.573	.02	.00	.07	.02	.15	.27
	4	.008	27.874	.00	.43	.02	.03	.34	.20
	5	.005	33.927	.13	.04	.62	.01	.05	.07
	6	.001	86.576	.85	.38	.28	.93	.46	.43

a. Dependent Variable: RentabilitasEkonomi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.981 ^a	.963	.956	.11451

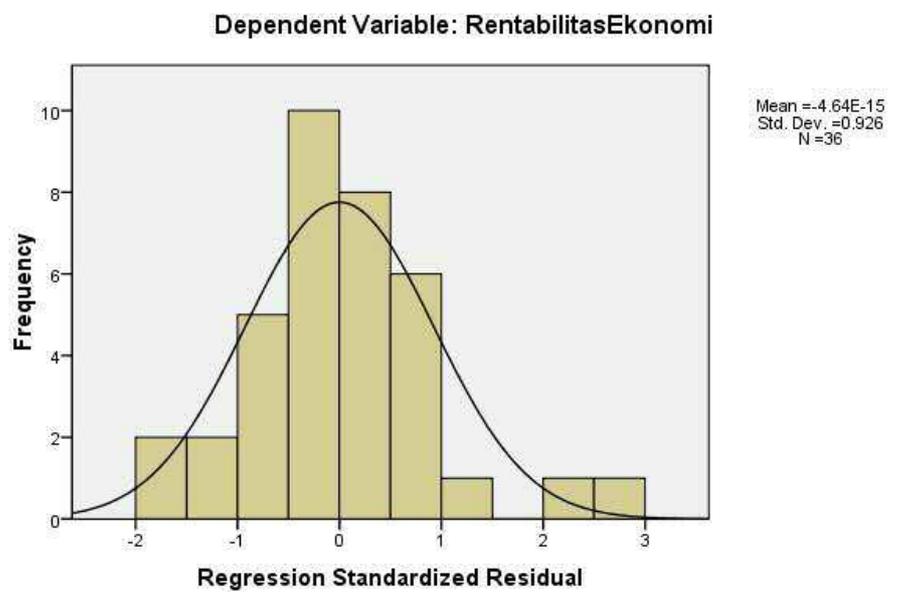
a. Predictors: (Constant), EfisiensiModalKerja, PerputaranPersediaan, PerputaranPiutang, PerputaranKas, Likuiditas

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	2.9211	5.4807	4.0631	.53730	36
Std. Predicted Value	-2.125	2.639	.000	1.000	36
Standard Error of Predicted Value	.029	.079	.045	.012	36
Adjusted Predicted Value	2.9433	5.4914	4.0658	.53238	36
Residual	-2.1851	.29705	.00000	.10601	36
Std. Residual	-1.908	2.594	.000	.926	36
Stud. Residual	-2.295	2.740	-.010	1.017	36
Deleted Residual	-.31843	.33145	-.00270	.12878	36
Stud. Deleted Residual	-2.485	3.112	-.003	1.080	36
Mahal. Distance	1.332	15.759	4.861	3.294	36
Cook's Distance	.000	.411	.037	.078	36
Centered Leverage Value	.038	.450	.139	.094	36

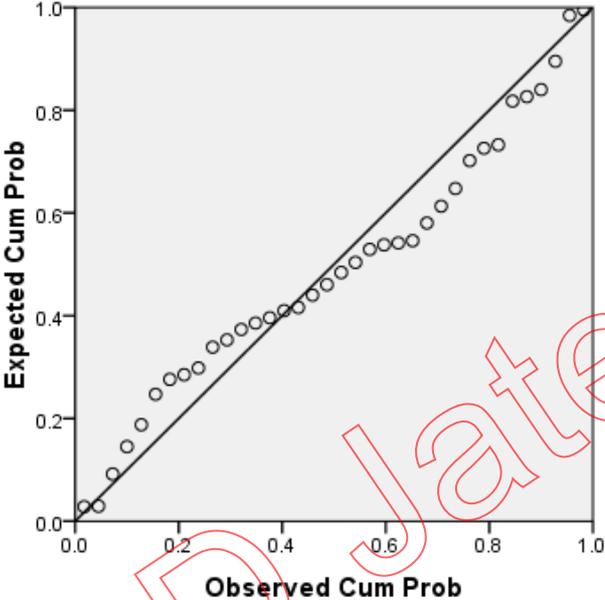
a. Dependent Variable: RentabilitasEkonomi

Histogram



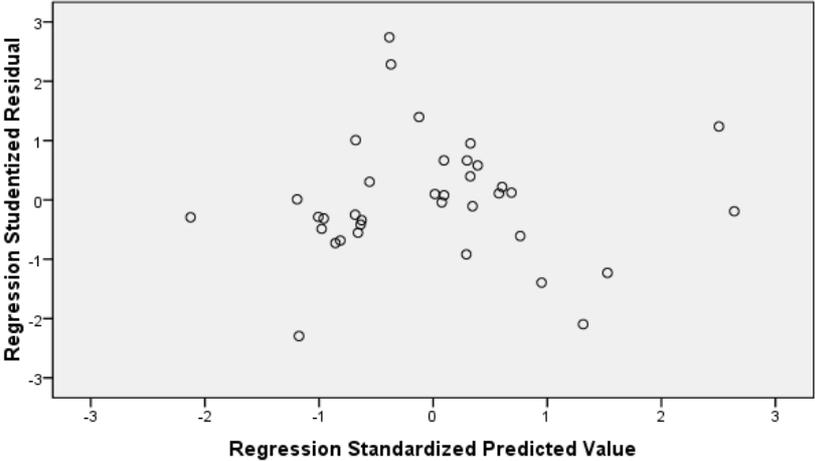
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: RentabilitasEkonomi



Scatterplot

Dependent Variable: RentabilitasEkonomi



Autocorrelations

Series: Standardized Residual

Lag	Autocorrelation	Std. Error ^a	Box-Ljung Statistic		
			Value	df	Sig. ^b
1	.211	.160	1.734	1	.188
2	.154	.158	2.688	2	.261
3	-.095	.155	3.061	3	.382
4	-.205	.153	4.849	4	.303
5	-.172	.151	6.158	5	.291
6	-.308	.148	10.486	6	.106
7	-.266	.146	13.819	7	.055
8	-.079	.143	14.127	8	.079
9	-.051	.140	14.257	9	.113
10	.165	.138	15.684	10	.109
11	.148	.135	16.890	11	.111
12	.150	.132	18.166	12	.111
13	.070	.130	18.461	13	.141
14	.158	.127	20.018	14	.130
15	-.081	.124	20.441	15	.156
16	-.047	.121	20.594	16	.195

a. The underlying process assumed is independence (white noise).

b. Based on the asymptotic chi-square approximation.